

SKRIPSI

ANALISIS MAJAS HIPERBOLA SARKASME DAN PERSONIFIKASI DALAM FILM *MY LECTURER MY HUSBAND* 2020 (KAJIAN STILISTIKA)



Oleh:

IMRON HAMDANI

NIM: 16112310012

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG KARANGDORO TEGALSARI BANYUWANGI
2021**

SKRIPSI

ANALISIS MAJAS HIPERBOLA SARKASME DAN PERSONIFIKASI DALAM FILM *MY LECTURER MY HUSBAND* 2020 (KAJIAN STILISTIKA)



Oleh:

IMRON HAMDANI

NIM: 16112310012

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG KARANGDORO TEGALSARI BANYUWANGI
2021**

**ANALISIS MAJAS HIPERBOLA SARKASME DAN PERSONIFIKASI
DALAM FILM *MY LECTURER MY HUSBAND* 2020
(KAJIAN STILISTIKA)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

IMRON HAMDANI

NIM: 16112310012

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG KARANGDORO TEGALSARI BANYUWANGI
2021**

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS MAJAS HIPERBOLA SARKASME DAN PERSONIFIKASI
DALAM FILM *MY LECTURER MY HUSBAND* 2020
(KAJIAN STILISTIKA)**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Pada tanggal : 02 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Imron Hamdani telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam pada tanggal :

27 Agustus 2021


Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji :

Ketua


SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Penguji 1


MUHAMMAD HASBULLOH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 31515110791001

Penguji 2


ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 3151919088901

Dekan


Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO

و تعلم حسن الاستماع كما تتعلم حسن القول و لا تقطع على أحد حديثه (المنتقى : ص. ٧٢)

“Belajarlah menjadi pendengar yang baik sebagaimana engkau belajar menjadi pembicara yang baik. Janganlah engkau memotong pembicaraan orang lain.”

(Al-Muntaqa : hal. 72)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil‘alamin...

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, rasa syukur dan bahagia penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Al Maghfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur dan segenap masyayikh PP. Darussaalam Blokagung yang selalu menguatkan pondasi iman kami.
2. Kedua orang tua Ibu. Hj. Murtilah dan Bapak. H. Sudari yang selalu berjerih payah mendampingi perjalanan hingga kini dan memberikan kasih sayang tiada henti.
3. Kakak-kakakku tercinta Mbak Rohmah, Mbak Indariyati, Mbak Umami, dan Mas Riski yang menjadi penyemangat dan motivasi dalam kehidupan.
4. Kepada yang terhormat Pembimbing skripsi saya Bapak Ali Manshur, M.Pd terimakasih banyak karena melalui kesabaran beliau dalam membimbing dan meluangkan banyak waktu demi membantu terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap dosen-dosen IAI Darussalam terutama Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang selalu membimbing dalam menyelesaikan skripsi.

6. Untuk sahabat seperjuangan saya Mas Hasan, Mas Hambali, Mbak Sindi, Mbak Luluk, juga tak lupa Mbak Nuhi, Mbak Vina, Mbak Lana terimakasih untuk semangat, dukungan dan kebersamaanya dalam persahabatan perjuangan ini yang tak akan pernah terlupakan. Semoga kita sukses bersama dan tercapai apa yang menjadi tujuan dan cita-cita. Amin..

PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim.

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama : Imron Hamdani

NIM : 16112310012

Program Studi : TADRIS BAHASA INDONESIA

Alamat : Jl. Kramat Sawahan Ds. Genteng Kulon Kec. Genteng
Kab. Banyuwangi Prov. Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan oleh lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
- c. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.



Banyuwangi, 30 juli 2021

Yang Menyatakan,



IMRON HAMDANI

ABSTRACT

Hamdani, Imron. 2021. *Analysis of the Hyperbole of Sarcasm and Personification in My Lecturer My Husband 2020 as a Stylistic Study* in 2021. Thesis for the Indonesian Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Darussalam Institute of Islamic Religion Blokagung.

Keywords: *hyperbole figure of speech, sarcasm, personification, my lecturer my husband film, stylistic study.*

Language is a means used to express one's thoughts. Language has an important role in human life which is indicated by its existence as a communication tool. Stylistics is a form of study that uses an objective approach. Stylistic studies are used to make it easier to enjoy, understand, and appreciate the sign system used in literary works to find out the expressive expressions that the author wants to express. According to Ratna (2014: 9) literary stylistics related to aspects of beauty. The reason the researcher examines the film *My Lecturer My Husband 2020* is because in this film it really teaches that there are many pictures of real life that we can learn from the film, such as love and family. It can also be seen from the film's dialogue that there are many styles of language or figure of speech that can be studied. Especially figure of speech hyperbole, sarcasm, and personification. With this research, we can also find out that language style is very necessary in a literary work that is useful for beautifying and enlivening a literary work. In this case, the researcher focuses on the form of using hyperbole, sarcasm and personification in the *My Lecturer My Husband 2020*. Also on the meaning of hyperbole, sarcasm and personification in *My Lecturer My Husband 2020*.

The research method used in this study is a qualitative method with a note-taking technique, followed by data analysis. According to Milles and Huberman, qualitative analysis is carried out interactively and continuously, namely by reducing, presenting data and finally drawing conclusions. To test the validity of the data, the triangulation technique was used in this study to test the credibility of data from various sources in various ways.

The results of the study found that there were 15 types of hyperbole figure of speech, 9 data for sarcasm, and 6 data for personification. Based on these results, it shows that there are 30 figure of speeches in *My Lecturer My Husband 2020*. Imperative utterances for the formulation of questions, 20 utterances for the formulation of imperative statements, 8 utterances for the formulation of imperative statements, and 7 utterances for the imperative formulations of imperatives. From this study, exposure to data, data findings, and research discussions, it can be concluded that there are several figure of speech contained in words or sentences in the conversational dialogue in the film *My Lecturer My Husband 2020*. The figure of speech contained in the film include hyperbole, sarcasm, and personification figure of speech.

ABSTRAK

Hamdani, Imron. 2021. *Analisis Majas Hiperbola Sarkasme Dan Personifikasi Dalam Film My Lecturer My Husband 2020 (Kajian Stilistika) Tahun 2021*. Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.

Kata kunci: *majas hiperbola, sarkasme, personifikasi, film my lecturer my husband, kajian stilistika.*

Bahasa merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mengungkapkan buah pikir seseorang. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang ditunjukkan dengan keberadaannya sebagai alat komunikasi. Stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Menurut Ratna (2014: 9) stilistika ilmu sastra yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Alasan peneliti meneliti film *My Lecturer My Husband 2020* karena di dalam film ini sangat mengajarkan bahwa banyak gambaran kehidupan didunia nyata yang dapat kita pelajari dari film tersebut seperti halnya percintaan dan keluarga. Bisa dilihat juga dari dialog film tersebut banyak terdapat gaya bahasa atau majas yang bisa diteliti. Khususnya majas hiperbola, sarkasme, dan personifikasi. Dengan penelitian ini pula kita dapat mengetahui bahwa gaya bahasa sangat diperlukan dalam suatu karya sastra yang berguna untuk memperindah dan menghidupkan suatu karya sastra tersebut. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada wujud penggunaan majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband 2020*. Juga pada makna majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband 2020*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik simak catat, yang dilanjutkan dengan analisis data Menurut Milles dan Huberman melalui analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan bersifat terus menerus yakni dengan reduksi, penyajian data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsyahan data teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk pengujian kredibilitas data dari pelbagai sumber dengan berbagai cara.

Hasil penelitian tersebut ditemukan jenis majas hiperbola terdapat 15 data, sarkasme 9 data, dan personifikasi terdapat 6 data. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat 30 majas yang terdapat Film *My Lecturer My Husband 2020*. Tuturan imperatif rumusan pertanyaan, 20 tuturan imperatif rumusan pernyataan permintaan, 8 tuturan imperatif rumusan pernyataan keharusan, 7 tuturan imperatif rumusan imperatif. Dari penelitian ini paparan data, temuan data, dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa majas yang terdapat dalam kata atau kalimat dalam dialog percakapan di film *My Lecturer My Husband 2020*. Adapun majas yang terdapat dalam film tersebut diantaranya majas hiperbola, majas sarkasme, dan majas personifikasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah Swt, skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umatnya dan dinantikan syafa'atnya di hari kiamat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Sos.I., M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc. M.E.I, selaku Rektor IAI Darussalam.
3. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ali Manshur, M.Pd. Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darusslam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
6. Ali Manshur, M.Pd. Sebagai Dosen Pembimbing yang sangat telaten dan sabar dalam membimbing kami untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapatkan balasan dari-Nya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan

hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kehilafan dalam penulisan, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Penulis

Imron Hamdani

DAFTAR ISI

COVER	
COVER DALAM	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Batasan Masalah.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Teori	12
1. Pengertian Bahasa	12
2. Hubungan Antara Bahasa dan Sastra	22
3. Pengertian Stilistika dan Gaya Bahasa	24
4. Sendi Gaya Bahasa.....	26
5. Majas	28
6. Majas Hiperbola	42
7. Majas Sarkasme.....	43
8. Majas Personifikasi	43
9. Fungsi Majas atau Gaya Bahasa.....	43
10. Pengertian Film <i>My Lecturer My Husband</i> 2020	45
C. Alur Pikir Penelitian.....	46
D. Preposisi	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	49
B. Objek Penelitian	50
C. Kehadiran Peneliti	50

D. Subyek Penelitian.....	50
E. Jenis Penelitian dan Sumber Data	50
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Teknik Pemeriksaan Keabsaan Data	53
H. Teknik Analisis Data	54
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian.....	56
B. Pembahasan	59
Majas Hiperbola	59
Majas Sarkasme.....	65
Majas Personifikasi	68
BAB V PENUTUP	
C. Simpulan.....	72
D. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel I.1. Kajian terdahulu.....	9
Table IV.2. Data temuan	57

DAFTAR BAGAN

Bagan II.1. Alur pikir penelitian	47
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mengungkapkan buah pikir seseorang. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang ditunjukkan dengan keberadaannya sebagai alat komunikasi. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa. Nurgiyantoro (2019: 10) mengungkapkan bahwa komunikasi dapat dilakukan lewat berbagai media lain selain bahasa, namun bahasa adalah sarana komunikasi yang paling sempurna dan efektif, itu adalah fungsi utama bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan negara Indonesia. Seperti yang tertuang dalam isi sumpah pemuda yakni, “Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Keberadaan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nomor satu mengharuskan seluruh warga Indonesia untuk menguasainya. Dengan menguasai bahasa Indonesia proses kehidupan akan berjalan dengan lancar. Menurut Alek (2018: 9) bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol, karena lewat bahasa tiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain.

Bahasa menjadi salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Sebagai salah satu unsur terpenting, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan imajinasi dalam proses penciptaan karya sastra sangat diperlukan oleh setiap pengarang. Unsur bahasa sendiri merupakan sarana yang penting dan diperhitungkan dalam penyelidikan suatu

karya sastra, karena bahasa berfungsi untuk memperjelas makna dan menambah keindahan karya sastra.

Bahasa menjadi jembatan utama yang menghubungkan dunia pengarang dengan pembacanya. Nurgiyantoro (2019: 36) bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Maksudnya kedua hal tersebut merupakan unsur bahan, alat dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai daripada sekedar bahannya itu sendiri.

Bahasa sastra penuh ambiguitas, homonim, dan sangat konotatif, sedangkan bahasa ilmiah cenderung menyerupai sistematika atau logika dan bersifat denotatif. Maka tidak mengherankan jika bahasa sastra bersifat menyimpang dari kaidah-kaidah ketatabahasaan. Karya sastra adalah suatu hasil dari karangan manusia. Karya sastra menggunakan bahasa untuk unsur medianya, yang wujudnya berdasarkan dari pengalaman pribadi pengarang, pengalaman tersebut lalu diolah menjadi sebuah karya sastra yang mengandung nilai-nilai estetika, nilai-nilai sosial budaya, dan nilai-nilai ajaran hidup. Serta karya sastra yang mempunyai arti kreatif, artinya adalah hasil cipta manusia yang berupa sebuah karya sastra yang bersifat estetika atau keindahan, misalnya adalah cerpen, puisi, lirik, novel, drama dan sebagainya. Dengan adanya karya sastra, orang akan mengetahui adanya adat istiadat, nilai-nilai kehidupan, suatu keyakinan, dan suatu pandangan hidup orang lain.

Sastra merupakan sebuah cerminan dari kehidupan manusia. Permasalahan yang dialami manusia merupakan suatu anugerah bagi pengarang itu sendiri untuk mengungkapkan masalah tersebut dengan sebuah karya sastra yang bisa dinikmati oleh semua kalangan. Dengan ini, dapat

dikatakan bahwa, jika tidak ada kehadiran manusia, mungkin sampai saat ini tidak ada sebuah sastra. Mencermati akan hal tersebut, sangat jelas manusia berperan sangat penting untuk menentukan dalam sebuah kehidupan karya sastra, baik manusia sebagai seorang sastrawan, maupun manusia sebagai seorang penikmat sastra.

Karya sastra, bukan hanya penggunaan bahasa saja yang penting, gaya bahasa juga sangat penting. Gaya bahasa terdapat dalam semua teks. Gaya berbahasa dari pengarang satu dengan pengarang lainnya tentu sangat berbeda, dan cara pandangnya pun berbeda. Menurut Keraf (2010: 113) gaya bahasa merupakan bagaimana cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas dengan cara memperlihatkan jiwa kepribadian penulis.

Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara sastra dan bahasa dikatakan seperti dua sisi mata uang, keduanya tidak bisa dipisahkan sebab nilainya tergantung dari kualitas antar hubungannya Ratna (2014: 158). Keistimewaan bahasa dalam karya sastra terjadi karena adanya kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa atau pengarang mempunyai maksud tertentu. Kebebasan seorang sastrawan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dari bentuk aturan konvensional guna menghasilkan efek yang dikehendaki sangat diperbolehkan. Agar seorang sastrawan dapat mengembangkan ide pikiran dalam sebuah karya.

Pada penciptaan sebuah karya sastra tak pernah terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Sangat mustahil bila sebuah karya sastra lahir tanpa adanya keterlibatan atau keterkaitan dengan penggunaan gaya bahasa. Sehingga

semakin pekat penggunaan gaya bahasa dalam sastra, semakin terasa pula nilai estetik yang terkandung di dalamnya. Bahasa di dalam karya sastra yang dikaji dengan stilistika terdapat dua kemungkinan dalam mendekatinya. Pertama, studi stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra tersebut sebagai makna sepenuhnya. Kedua, penelitian stilistika ini dilakukan dengan mempelajari sejumlah ciri khas dengan membedakan sistem bahasa yang satu dengan sistem-sistem bahasa lain Wellek (2016: 206). Dari kedua pendekatan tersebut terlihat perbedaan letak pijakannya. Namun, kedua pendekatan tersebut pada hakikatnya tidak saling bertentangan.

Stilistika sendiri dalam pengertian sempit sebagai bagian ilmu sastra juga berkaitan dengan aspek-aspek keindahan Ratna (2014: 9). Kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan system tanda dalam karya sastra yang diperoleh secara rasional-empiric dapat dipertanggungjawabkan. Landasan empirik merujuk pada kesesuaian landasan konseptual dengan cara kerja yang digunakan bila dihubungkan dengan karakteristik fakta yang dijadikan sasaran kajian.

Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan obyektif. Kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Jika berbicara tentang stilistika maka tidak akan terlepas dari yang namanya majas.

Majas adalah suatu gaya bahasa yang berupa tulisan dan lisan yang digunakan pada sebuah karya sastra untuk mengekspresikan perasaan seorang pengarang. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: majas penegasan, perbandingan, pertentangan dan majas sindiran. Keraf (2010: 113) mengungkapkan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi dengan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Dalam karya sastra kata majas memiliki arti yaitu cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual juga emosi pembaca. (Aminuddin, 2014: 72). Bagaimana cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dalam wacana ilmiah dengan cara mengarang dalam kreasi sastra, dengan demikian akan menunjukkan adanya perbedaan meskipun dua pengarang berawal dari satu ide yang sama. (Aminuddin, 2014: 72).

Majas dimanfaatkan untuk memperindah karya sastra biasanya dapat kita jumpai dalam karya sastra seperti dalam buku, novel, puisi dan lain-lain. Tidak hanya itu majas juga dapat kita jumpai dalam film. Seperti pada film *My Lecturer My Husband* 2020, dalam film tersebut terdapat banyak sekali majas yang terkandung di dalamnya. Secara faktual kita jarang sekali mengetahui majas yang terkandung di dalam film, dengan begitu perlunya kita melakukan uji penelitian dalam film mengenai majas-majas pada karya sastra.

Menurut Keraf (2010: 110). Memaparkan bahasa artifisial memiliki arti bahasa yang disusun secara seni. Fakta serta pernyataan yang sederhana dapat

diungkapkan dengan cara langsung dan sederhana. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji film *My Lecturer My Husband* 2020 untuk di analisis, karena gaya bahasa yang digunakan sangat bervariasi. Hal ini bisa dilihat dari percakapan antar tokoh yang disebabkan oleh pelbagai konflik di dalamnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji aspek yang terdapat dalam macam – macam majas tersebut dengan judul “Majas Hiperbola, Sarkasme, dan Personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband* 2020”. Berkaitan dengan konteks penelitian diatas, penulis tertarik meneliti tentang majas film tersebut yang difokuskan pada majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi. Karena di dalam film itu banyak dialog, kata-kata atau kalimat yang mengandung majas.

Alasan peneliti meneliti film *My Lecturer My Husband* 2020 karena di dalam film ini sangat mengajarkan bahwa banyak gambaran kehidupan didunia nyata yang dapat kita pelajari dari film tersebut seperti halnya percintaan dan keluarga. Bisa dilihat juga dari dialog film tersebut banyak terdapat gaya bahasa atau majas yang bisa diteliti. Dengan penelitian ini pula kita dapat mengetahui bahwa gaya bahasa sangat diperlukan dalam suatu karya sastra yang berguna untuk memperindah dan menghidupkan suatu karya sastra tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian mengkaji permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud penggunaan majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband* 2020?

2. Bagaimana makna majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband 2020*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband 2020*.
2. Untuk mengetahui makna majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband 2020*.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah ditemukan, peneliti membatasi pembahasan yang disampaikan agar tidak terlalu melebar, dalam hal ini peneliti membatasi dalam ruang lingkup stilistika dan majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband 2020*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada kajian sastra khususnya mengenai majas hiperbola sarkasme dan personifikasi yang digunakan dalam film *My Lecturer My Husband 2020*.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan bermanfaat bagi masyarakat luas tentang pengetahuan majas hiperbola,

sarkasme, dan personifikasi yang ada pada film *My Lecturer My Husband* 2020.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang majas hiperbola, sarkasme, dan personifikasi yang digunakan dalam film *My Lecturer My Husband* 2020.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu berfungsi untuk mencapai suatu penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi mampu menjawab secara lengkap dan tepat terhadap semua permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan guna tidak terjadi duplikasi atau pengulangan dalam penelitian dengan pembahasan dan masalah yang sama.

Berdasarkan dengan telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang memiliki kajian serupa dengan yang penulis teliti dalam skripsi yaitu:

1. Skripsi karya Siti Rofi'atul Hasanah Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2020 berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Puisi *Setelah Gelanggang Itu* karya Esha Tegar Putra Tahun 2020.
2. Skripsi karya Raisa Ginung Pratidina Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018 berjudul “Diksi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono kajian stilistika dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA.

3. Skripsi karya Trisia Erma Yanuasanti Universitas Negeri Surabaya, 2017 berjudul “Diksi, Citraan, Dan Majas Dalam Kumpulan Lirik Lagu Banda Neira (Analisis Stilistika).

Tabel I.1

Perbedaan dan persamaan kajian terdahulu:

1.	Tinjauan	Siti Rofi'atul Hasanah, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
	Judul	analisis penggunaan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan puisi <i>setelah gelanggang itu</i> karya Esha Tegar Putra”.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji tentang analisis majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film <i>My Lecturer My Husband</i> 2020 sebagai kajian stilistika, sedangkan peneliti Siti Rofi'atul Hasanah meneliti tentang analisis penggunaan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan puisi <i>setelah gelanggang itu</i> karya Esha Tegar Putra.
	Persamaan	Persamaan peneliti dengan peneliti Siti Rofi'atul Hasanah adalah sama-sama meneliti gaya bahasa.
2.	Tinjauan	Raisa Ginung Pratidina, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan .
	Judul	Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi <i>Hujan Bulan Juni</i> Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji tentang analisis majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film <i>My Lecturer My Husband</i> 2020 sebagai kajian stilistika, sedangkan peneliti Raisa Ginung Pratidina mengkaji tentang diksi dan majas dalam kumpulan puisi <i>hujan bulan juni</i> karya Sapardi Djoko Damono kajian stilistika dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA.
	Persamaan	Persamaan peneliti dengan peneliti Raisa Ginung Pratidina adalah sama-sama meneliti tentang majas.
3.	Tinjauan	Trisia Erma Yanuasanti Universitas Negeri Surabaya, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni.
	Judul	berjudul “diksi, citraan, dan majas dalam kumpulan lirik lagu Banda Neira (analisis stilistika).
	Metode	Kualitatif
	Persamaan	Persamaan peneliti Trisia Erma Yanuasanti dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang majas.

	Perbedaan	Peneliti mengkaji tentang, analisis majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film <i>My Lecturer My Husband 2020</i> , sebagai kajian stilistika sedangkan peneliti Trisia Erma Yanuasanti meneliti “diksi, citraan, dan majas dalam kumpulan lirik lagu Banda Neira (analisis stilistika).
--	-----------	--

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian kualitatif yang disusun oleh tim review pedoman penulisan skripsi dalam Buku Panduan Skripsi 2021 memiliki 5 bab, yang berurutan dimulai dari bab I pendahuluan, bab II tinjauan teori, bab III metode penelitian, bab IV temuan penelitian dan pembahasan, dan yang terakhir bab V penutup. Kelima bab tersebut terdapat poin-poin pembahasan sesuai dengan judul bab tersebut. Bab I terdapat 7 poin pembahasan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, serta sistematika penulisan. Selanjutnya bab II mendeskripsikan 4 poin pembahasan, yakni penelitian terdahulu, teori, alur pikir penelitian, preposisi. Masuk pada pertengahan skripsi bab III membahas tentang metode penelitian yang mengandung 8 poin pembahasan, disebutkan secara berurutan dari poin pertama yakni pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subyek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan yang terakhir teknik analisis data. Kemudian bab IV, sesuai dengan judul bab tersebut bab IV mendeskripsikan tentang temuan penelitian dan pembahasan hasil dari penelitian. Terakhir dalam sistematika penulisan, peneliti memberikan simpulan dan saran yang dimuat oleh bab V.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk mencapai suatu penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi mampu menjawab secara lengkap dan tepat terhadap semua permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan guna tidak terjadi duplikasi atau pengulangan dalam penelitian dengan pembahasan dan masalah yang sama.

Berdasarkan dengan telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang memiliki kajian serupa dengan yang penulis teliti dalam skripsi yaitu:

1. Skripsi karya Siti Rofi'atul Hasanah Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2020 berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Puisi *Setelah Gelanggang Itu* karya Esha Tegar Putra Tahun 2020.
2. Skripsi karya Raisa Ginung Pratidina Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018 berjudul “Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA.

3. Skripsi karya Trisia Erma Yanuasanti Universitas Negeri Surabaya, 2017 berjudul “Diksi, Citraan, Dan Majas Dalam Kumpulan Lirik Lagu Banda Neira (Analisis Stilistika).

B. Teori

1. Pengertian Bahasa

Chaer (2012: 31) mengungkapkan bahwa kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Sebagai objek kajian linguistic, *parole* merupakan objek konkret karena *parole* itu berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat bahasa. *Langue* merupakan objek yang abstrak karena *langue* itu berwujud system suatu bahasa tertentu secara keseluruhan; sedangkan *langage* merupakan objek yang paling abstrak karena berwujud system bahasa secara universal.

Dalam pendidikan formal di sekolah menengah, kalau ditanyakan apakah bahasa itu, biasanya “akan dijawab, “bahasa adalah alat komunikasi”. Jawaban ini tidak salah, tetapi tidak benar, sebab jawaban itu menyatakan “bahasa adalah alat komunikasi”. Chaer (2012: 33) menyatakan bahwa bahasa itu adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa yang bersifat bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa itu merupakan identitas penuturnya. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar manusia. Dengan adanya bahasa mampu

mempermudah manusia dalam melakukan aktivitas sehari. Seperti yang dikemukakan diatas bahasa juga bersifat arbiter yang berarti bahasa mempunyai penyebutan sesuai kesepakatan antar daerah. Contohnya: penyebutan hewan “kuda” secara makna leksikal kuda merupakan hewan yang berkaki empat. Dalam bahasa inggris penyebutan kuda dinamakan “horse”. Sedangkan dalam bahasa jawa kuda disebut juga “jaran”. Namun mempunyai makna leksikal yang sama. berikut merupakan penjelasan mengenai sifat-sifat bahasa diantaranya:

a. Bahasa sebagai Sistem

Menurut Chaer (2012: 33) kata sistem sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan makna cara, aturan, seperti dalam kalimat “Kalau tahu sistemnya tentu mudah mengerjakannya”. Tetapi dalam kaitan dengan keilmuan, system berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. System ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan yang lainnya berhubungan secara fungsional. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih baik, kita ambil contoh yang konkret, yaitu sebuah sepeda atau kereta angin. Sebuah sepeda disebut sebagai sepeda yang berfungsi adalah kalau unsur-unsurnya atau komponen-komponennya (seperti roda, sadel, kemudi, rantai, rem, lampu, dan sebagainya) tersusun sesuai dengan pola atau pada tempatnya.

Kalau komponen-komponennya tidak terletak pada tempat yang seharusnya, meskipun secara keseluruhan tampaknya utuh, maka sepeda itu tidak dapat berfungsi sebagai sebuah sepeda, karena susunannya itu

tidak membentuk sebuah system. Barang tersebut barang kali lebih tepat disebut sebagai tumpukan suku cadang sepeda, atau sepeda yang perakitan komponen-komponennya tidak benar. Dengan begitu bahasa mempunyai susunan yang disusun secara teratur dengan tujuan mempermudah aktivitas sehari-hari.

b. Bahasa sebagai Lambang

Chaer (2012: 37) mengungkapkan kata lambang sudah sering di dengar dalam percakapan sehari-hari. perumpamaan lambang tersebut dimanfaatkan untuk tanda dalam suatu bahasa. Misalkan kita membicarakan bendera Sang Merah Putih sering dikatakan warna merah adalah lambang keberanian dan warna putih adalah lambang kesucian. Atau gambar bintang dalam burung Garuda Pancasila (yang menjadi lambing Negara kita) yang merupakan lambang asas ketuhanan Yang Maha Esa: serta gambar padi dan kapas yang merupakan lambang asas keadilan sosial. Kata *lambang* sering dipadankan dengan kata *simbol* dengan pengertian yang sama. Lambang dengan pelbagai seluk-beluknya dikaji orang dalam kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut *ilmu semiotika* atau *semiology*, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk bahasa.

c. Bahasa itu Bunyi

Bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi ini bisa bersumber pada gesekan atau benturan

benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Lalu yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia Chaer (2012: 42).

Jadi, bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Tetapi juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi teriak, bersin, batuk-batuk, dan bunyi orokan bukan termasuk bunyi bahasa, meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena semuanya itu tidak termasuk ke dalam system bunyi bahasa. Dalam linguistik yang disebut bahasa, yang primer adalah yang diucapkan, yang dilisankan, yang keluar dari alat ucap manusia. Bahasa yang dilisankan inilah yang pertama-tama menjadi objek linguistik. Sedangkan bahasa tulisan, meski tidak dilupakan dalam kajian linguistic, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sebenarnya hanyalah “rekaman” dari bahasa lisan.

d. Bahasa itu Bermakna

Menurut Chaer (2012: 44) bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan. Maka, yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Yang nantinya makna tersebut menjadi tolok ukur dalam berkomunikasi antar manusia. Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud *morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana*. Semua satuan itu memiliki makna. Namun, karena ada perbedaan tingkatnya,

maka jenis maknanya pun tidak sama. makna yang berkenaan dengan morfem dan kata disebut makna leksikal: yang berkenaan dengan frase, klausa, dan kalimat disebut makna gramatikal: dan yang berkenaan dengan wacana disebut makna pragmatik, atau makna konteks.

e. Bahasa itu Arbitrer

Chaer (2012: 45) mengungkapkan bahwa bahasa arbitrer bisa diartikan “sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka”. Yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu). Umpamanya, kuda dengan yang dilambangkannya, yaitu “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang tersebut dilambangkannya, yaitu “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”.

Kita dapat menjelaskan mengapa binatang tersebut dilambangkan dengan bunyi (kuda). Mengapa, misalnya, bukan (aduk) atau (akud) atau lambang lainnya. Begitu juga, kita tidak dapat menjelaskan hubungan antara lambang bunyi (air) dengan benda yang dilambangkannya, yaitu “barang cair yang biasa dipakai untuk minum, mandi, atau masak”, yang rumus kimia H₂O. mengapa dilambangkan dengan bunyi (ria) atau (ari), misalnya, tidak bisa dijelaskan karena sifat arbitrer itu.

f. Bahasa itu Konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut

untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Misalnya, binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, yang secara arbitrer yang dilambangkan dengan bunyi [kuda], maka anggota masyarakat bahasa Indonesia, semuanya, harus mematuhi. Kalau tidak dipatuhi, dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat Chaer (2012: 47).

Bahasanya menjadi tidak bisa dipahami oleh penutur bahasa Indonesia lainnya; dan berarti pula dia telah keluar dari konvensi itu. Jadi, kalau kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang-lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkannya, maka kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya. Dalam hubungan dengan lambang dengan konsep yang dilambangkannya serta sifat konvensional dari bahasa itu, ada tiga masalah berkaitan yang perlu dikemukakan, yaitu (1) mungkinkah sebuah lambang dapat melambangkan lebih dari sebuah konsep: (2) mungkinkah sebuah konsep bisa dilambangkan dengan lebih dari sebuah lambang; dan (3) mungkinkah kita dapat “menyodorkan” sebuah lambang untuk melambangkan sebuah konsep.

g. Bahasa itu Produktif

Menurut Chaer (2012: 49) kata produktif adalah bentuk ajektif dari kata benda produksi. Arti produktif adalah “banyak hasilnya”, atau lebih

tepat “terus-menerus menghasilkan”. Lalu, kalau bahasa itu dikatakan produktif, maka maksudnya, meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Keproduktifan bahasa Indonesia dapat juga dilihat pada jumlah kalimat yang dapat dibuat.

Dengan kosakata yang menurut *kamus besar bahasa Indonesia* hanya berjumlah lebih kurang 60.000 buah, kita dapat membuat kalimat bahasa Indonesia yang mungkin puluhan juta banyaknya, termasuk juga kalimat-kalimat yang belum pernah ada atau pernah dibuat orang. Keproduktifan bahasa memang ada batasnya. Dalam hal ini dapat dibedakan adanya dua keterbatasan, yaitu (1) keterbatasan *parole* pada ketidak laziman bentuk-bentuk yang dihasilkan. (2) pada tingkat *langue* keproduktifan itu dibatasi karena kaidah atau system yang berlaku.

h. Bahasa itu Unik

Chaer (2012: 51) mengatakan bahwa bahasa unik artinya memiliki ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Lalu, kalau bahasa dikatakan bersifat unik, maka artinya, setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut system bunyi, pembentukan kata, system pembentukan kalimat, atau system-sistem lainnya. Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah bahwa tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Maksudnya, kalau pada kata tertentu didalam kalimat kita

berikan tekanan, maka makna kata itu tetap, yang berubah adalah makna keseluruhan kalimat.

Keunikan yang menjadi salah satu ciri bahasa ini terjadi pada masing-masing bahasa, seperti bahasa batak, bahasa jawa, bahasa inggris, atau bahasa cina. Kalau keunikan terjadi pada sekelompok bahasa yang berada dalam satu rumpun atau sekelompok bahasa lebih baik jangan disebut keunikan, melainkan ciri dari rumpun atau golongan bahasa itu.

i. Bahasa itu Universal

Menurut Chaer (2012: 52) bahasa universal adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vocal dan konsonan. Bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, entah satuan yang namanya kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Namun, bagaimana satuan-satuan itu berbentuk mungkin tidak sama. Kalau pembentukan itu bersifat khas, hanya dimiliki oleh sebuah bahasa, maka hal itu merupakan keunikan dari bahasa itu. Kalau ciri itu dimiliki sejumlah bahasa dalam satu rumpun atau satu golongan bahasa, maka ciri tersebut menjadi ciri universal dan keunikan rumpun atau subrumpun bahasa tersebut.

j. Bahasa itu Dinamis

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam

kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah. Karena itulah bahasa disebut dinamis Chaer (2012: 53).

Perubahan bahasa bisa terjadi pada semua tataras, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon. Perubahan yang paling jelas, dan paling banyak terjadi, adalah pada bidang leksikon dan semantik. Hampir setiap saat ada kata-kata baru muncul sebagai akibat perubahan budaya dan ilmu atau ada kata-kata lama yang muncul dengan makna baru. Perubahan dalam bahasa ini dapat juga bukan terjadi berupa pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat bahasa yang bersangkutan. Berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya, atau tidak lagi menggunakan bahasanya, lalu menggunakan bahasa lain.

k. Bahasa itu Bervarisi

Menurut Chaer (2012: 55) setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan ada yang tidak, ada yang tinggal di kota ada yang tinggal di desa, ada orang dewasa ada pula kanak-kanak. Ada yang profesi dokter ada yang petani, pegawai kantor, nelayan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi dan

beragam. Di mana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain sering kali mempunyai perbedaan yang besar. Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. *Idiolek* adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan. *Dialek* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Ragam atau ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu.

1. Bahasa itu Manusiawi

Chaer (2012: 56) menyatakan bahwa alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam arti hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia. Alat komunikasi binatang bersifat terbatas, dalam arti hanya digunakan untuk keperluan hidup “kebinatangannya” itu saja. Kalau pun ada binatang yang dapat mengerti dan memahami, serta dapat melakukan perintah manusia yang diberikan dalam bahasa manusia, adalah bukan karena itelegensinya, melainkan berkat latihan yang diberikan kepadanya. Tanpa latihan berulang-ulang mustahil binatang itu bisa “mengerti” bahasa manusia; lalu, melakukan perintah manusia yang diberikan dalam bahasa.

Akhirnya, bisa juga dikatakan kisah yang menyertakan bahwa Nabi Sulaiman dapat bercakap-cakap dengan kupu-kupu, dan dapat mengerti bahasa semut, tentunya, diluar keistimewaan sebagai seorang nabi, harus ditafsirkan sebagai, bahwa Nabi Sulaiman dapat berkomunikasi dengan kupu-kupu, serta dapat memahami alat komunikasi semut. Kalau seorang

tarzan saja dalam cerita modern sekarang, dapat berkomunikasi dengan segala macam binatang hutan, apalagi seorang nabi yang mempunyai banyak kelebihan daripada manusia biasa.

2. Hubungan antara bahasa dan sastra

Ratna (2014: 148) menyatakan hubungan antara bahasa dan sastra merupakan masalah biasah, dibicarakan dalam berbagai kesempatan. Karya sastra berasal dari bahasa sebab medium utamanya adalah bahasa. Meskipun demikian belum banyak disadari bahwa dalam proses tersebut masih banyak masalah yang tersembunyi, khususnya apabila dikaitkan dengan mekanisme antarhubungan itu sendiri. Formalism dan strukturalisme, teori-teori yang paling intens dalam kaitannya dengan analisis karya sastra belum menunjukkan adanya tanda-tanda hubungan seimbang kedua komponen, sehingga pemahaman bahasa dan sastra belum berfungsi secara proporsional.

Hubungan antara bahasa dan sastra merupakan kunci untuk memahami baik bahasa maupun sastra. Sampai saat ini seolah-olah antara bahasa dengan sastra sudah tidak ada hubungan, seperti berdiri sendiri. Keduanya seharusnya sama-sama saling memanfaatkan kompetensi puitika interlocutor. Seperti diatas, bahasa adalah medium utama karya sastra. Tidak ada karya sastra tanpa bahasa. Mempelajari sastra pada dasarnya sama dengan mempelajari bahasa yang diteliti adalah perbedaan system bahasa karya sastra dengan system bahasa pada zamannya. Sebaliknya, bahasa seharusnya juga memanfaatkan sastra dalam rangka mengembangkan ilmu bahasa itu sendiri. Dalam karya sastralah bahasa dieksploitasi sedemikian

rupa dengan berbagai kemungkinannya sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Masalah hubungan antara bahasa dan sastra dapat dipercerahkan dengan menjelaskan lebih jauh ciri-ciri kedua gejala, sebagai berikut. Seperti disinggung di atas, bagi karya sastra bahasa adalah alat, sarana, bahan, medium, bahan kasar. Bahasa dengan demikian merupakan medium komunikasi utama, bahkan sebagai system. Tetapi perlu diketahui bahwa system itu bekerja pada tataran pertama, dan dengan sendirinya melalui mekanisme sebagaimana diisyaratkan oleh bahasa. Oleh karena itu, dalam praktik analisis yang dilakukan pada umumnya adalah deskripsi jenis-jenis gaya bahasa (baca majas), seperti: repetisi, inversi, hiperbola, dan sebagainya, tanpa mempertimbangkan mengapa jenis-jenis gaya bahasa tersebut digunakan oleh pengarang. Akibat yang ditimbulkan adalah tidak adanya pemahaman mengenai relevansi aspek stilistika itu sendiri. Cara kerja ini sering dilakukan terhadap system kedua sehingga seolah-olah tidak ada perbedaan antara analisis stilistika bahasa dan analisis stilistika sastra. Pemahaman gaya bahasa sebagai bagian ilmu bahasa terbatas sebagai analisis struktur. Sebaliknya gaya bahasa dalam kaitannya dengan poitika sastra adalah deskripsi kualitas estetis, melampaui struktur, sebagai analisis postruktur.

Menurut Aminuddin (2014: 72) dalam karya sastra kata majas memiliki arti yaitu cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual

juga emosi pembaca. Aminuddin (2014: 72) menyatakan bahwa bagaimana cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dalam wacana ilmiah dengan cara mengarang dalam kreasi sastra, dengan demikian akan menunjukkan adanya perbedaan meskipun dua pengarang berawal dari satu ide yang sama.

3. Pengertian Stilistika dan Gaya Bahasa

Ilmu stilistika berkaitan erat dengan *stile*. Bidang garapan stilistika adalah *stile*, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* dalam bahasa Indonesia dengan diadaptasikan menjadi ‘*stile*’ atau ‘gaya bahasa’, istilah *stylistic* juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi ‘stilistika’. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien dari pada terjemahannya yang ‘kajian gaya bahasa’ atau ‘kajian *stile*’.

Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang *stile* Nurgiyantoro (2019: 75) mengatakan kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Padahal, seperti ditunjukkan sebelumnya, kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Keadaan itu mungkin disebabkan oleh faktor yang dilakukan orang dalam melakukan kajian stilistika selama ini ditujukan pada bahasa sastra.

Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa Nurgiyantoro (2019: 76) hasil kajian stile akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu teks (sastra). Menurut Keraf (2010: 125) Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*. Yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu :

- a. Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan: menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style* ada juga yang tidak memiliki *style*.
- b. Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam ungkapan.

Dengan demikian aliran Plato menganggap bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya aliran Alristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki

gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada juga karya yang memiliki gaya yang rendah, atau dalam artian selalu ada karya yang baik dan karya yang kurang indah atau jelek.

Dilihat dari segi bahasa secara umum, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, menggunakan bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian orang yang diberikan kepadanya. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dari situ juga terdapat berbagai perangkat atau sendi yang menguatkan gaya bahasa seperti: Sendi Gaya Bahasa dan Jenis-jenis Majas yang akan di jelaskan di bawah ini:

4. Sendi Gaya Bahasa

Keraf (2010: 113) mengungkapkan bahwa syarat-syarat manakah yang membedakan antara gaya bahasa yang baik dan gaya bahasa yang kurang baik, untuk dapat menjadi gaya bahasa yang baik perlu memenuhi 3 unsur berikut: kejujuran, sopan, santun, dan menarik.

a. **Kejujuran** memiliki arti bahwa seseorang harus mengikuti aturan yang baik dan benar dalam berbahasa. Dalam pemakaian kata yang tidak terarah dan penggunaan kalimat yang tidak sesuai merupakan suatu ketidak jujuran. Penulis tidak menyampaikan gagasannya secara jelas,

seakan-akan menutupi pikiran pada rangkaian kalimat yang berbelit-belit dan tidak menentu. Di pihak lain, pemakaian bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia mencoba mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik berondongan kata-kata hampa. Dan bahasa itu sendiri merupakan alat untuk kita bertemu dan bergaul. Sebab itu ia harus digunakan pula secara tepat dengan sendi kejujuran.

- b. **Sopan-santun** yang dimaksud adalah menghargai seseorang yang akan diajak berbicara, khususnya para pendengar. Menghormati di sini bukan berarti menyerahkan sebuah penghargaan, atau mempergunakan kata-kata yang sesuai dalam pergaulan masyarakat. Rasa hormat dalam bahasa dimanifestasikan melalui *kejelasan* dan *kesingkatan*. Kejelasan yaitu menyampaikan sesuatu secara jelas tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Beberapa kaidah *kejelasan* yaitu: kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat, korespondensi dengan fakta, pengurutan ide secara logis, penggunaan kiasan dan perbandingan. *Kesingkatan* usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi atau mengadakan repetisi yang tidak perlu.
- c. **Menarik** jika gaya diukur melalui komponen sebagai berikut: variasi, pengertian baik, humor yang sehat, vitalitas, dan imajinasi. Penggunaan variasi akan menghindari dari monotomi dalam nada, pilihan kata dan struktur. Penulis harus memiliki keberagaman dalam kosa kata, memiliki

kemampuan dalam mengubah suatu kalimat. Humor yang sehat memiliki arti bahwa majas mempunyai kekuatan untuk memberikan rasa senang. Tenaga hidup dan daya khayal merupakan proses yang berkembang secara terus menerus melalui proses pelatihan, dan pengalaman.

5. Majas

Menurut Waridah (2017: 248) majas atau gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Jadi, majas atau gaya bahasa adalah cara berbahasa penulis yang menimbulkan kesan tertentu pada diri pembaca. Majas banyak kita temui pada karya sastra, seperti drama, novel, puisi, dan cerpen.

Suhardi (2015: 147) mengatakan majas yang bersinonim dengan bahasa kiasan atau makna kiasan merupakan segala bentuk-bentuk kiasan. Artinya adalah bahwa dengan majas penulisnya menyatakan sesuatu dengan tidak sebenarnya.

Suhardi (2015: 148) menyebutkan bahwa “majas (*figurative language*) merupakan bahasa menggunakan secara imajinatif, bukan pengertian yang sebenarnya (denotatif). Definisi yang diungkapkan oleh Tarigan lebih menekankan aspek makna konotatif, dan bukan sebaliknya, makna denotatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa majas adalah makna kiasan atau bahasa kiasan. Majas bisa temui pada karya sastra yang seperti novel, drama, cerpen, dan puisi.

Majas adalah suatu gaya bahasa yang berupa tulisan dan lisan yang digunakan pada sebuah karya sastra untuk mengekspresikan perasaan seorang pengarang. Keraf (2010: 113) mengungkapkan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi dengan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Majas disebut juga gaya bahasa. Menurut Hasanuddin (2002: 133) majas ialah penggunaan kata-kata oleh penyair tetapi susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa, dengan tujuan memberikan kesegaran dan kekuatan ekspresif. Majas biasanya diciptakan dengan cara menggunakan pola pertentangan, perbandingan, atau dengan pertautan antara satu hal dengan hal lain yang maknanya sudah dipahami oleh pembaca. Majas atau gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Untuk melihat gaya bahasa secara luas, maka diperlukan majas atau gaya bahasa nonbahasa dan bahasa, pembagian berdasarkan masalah nonbahasa dan bahasa sebagai berikut:

a. Nonbahasa

Gaya dibagi atas tujuh pokok yaitu.

1. Berdasarkan Pengarang: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sejamannya, atau pengikut-pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran. Kita mengenal gaya Chairil, gaya Takdir, dan sebagainya.

2. Berdasarkan Massa: gaya bahasa yang didasarkan pada *masa* dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, sastra modern, dan sebagainya.
3. Berdasarkan Medium: yang dimaksud dengan *medium* adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi sosial pemakainya, dapat memiliki corak tersendiri. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berlainan bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Prancis, atau Jepang. Dengan demikian kita mengenal gaya Jerman, Inggris, Prancis, Indonesia, dan sebagainya.
4. Berdasarkan Subyek: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini mengenal gaya: filsafat ilmiah (hukum, teknik, sastra, dsb), populer, didaktik, dan sebagainya.
5. Berdasarkan Tempat: gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, Jogja, ada gaya Medan, Ujung pandang, dan sebagainya.
6. Berdasarkan Hadirin: seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembacanya juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seseorang pengarang. Ada gaya populer atau gaya dagog yang

cocok untuk rakyat banyak. Ada gaya sopan yang cocok untuk lingkungan istana atau lingkungan yang terhormat. Ada pula gaya intim (familiar) yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab.

7. Berdasarkan Tujuan: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dimana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya. Ada gaya sentimental, ada gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau infornasional, dan nada gaya ada gaya humoris.

Menurut Tarigan (2013: 4) majas merupakan bahasa yang indah serta dipakai untuk menambahkan efek dengan cara memberitahukan dan membandingkan suatu benda tertentu atau hal lain yang lebih umum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa dapat mengubah dan menimbulkan sebuah konotasi. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa majas merupakan cara seorang pengarang mengekspresikan ide-ide, serta pengalaman pengarang dengan menggunakan media bahasa yang indah. Jadi, gaya bahasa adalah gaya berbahasa seorang pengarang atau penyair adalah menulis karya sastra.

b. Bahasa

Gaya bahasa dibagi atas empat pokok yaitu:

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain melibatkan kesesuaian dalam konteks tertentu. Dalam bahasa baku pada majas dapat dibagi menjadi gaya bahasa resmi, tak resmi, dan percakapan Keraf (2010: 117).

- a) Gaya bahasa resmi merupakan gaya yang digunakan dalam kesempatan yang resmi, biasanya digunakan dalam subyek-subyek yang penting. gaya bahasa resmi tidak semata-mata mendasarkan pada perbendaharaan kata saja, akan tetapi juga mempergunakan atau memanfaatkan bidang bahasa lain seperti (nada, tata bahasa dan tata kalimat). contohnya: dalam amanat kepresidenan, berita kenegaraan, khotbah mimbar, pidato-pidato yang menggunakan bahasa resmi.
- b) Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa atau majas yang umum dan normal digunakan bagi kaum terpelajar pada kesempatan yang tak resmi. Bentuknya tidak konservatif. Gaya ini biasa dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel mingguan dan lain sebagainya. Namun dari sini tidak boleh disimpulkan bahwa tulisan-tulisan dengan gaya bahasa resmi lebih bagus bagus dari tulisan-tulisan dengan gaya tak resmi, atau sebaliknya.

- c) Gaya bahasa percakapan merupakan kata-kata umum yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Gaya Berdasarkan Nada

Menurut Keraf (2010: 121) gaya bahasa ini merupakan sugesti yang mengacu dalam rangkaian kata yang terdapat pada suatu wacana atau kalimat. Gaya bahasa yang ditinjau berdasarkan nada, yang tergantung pada suatu kalimat, yaitu majas bertenaga, sederhana, menengah serta mulia.

- a) Gaya sederhana merupakan gaya bahasa untuk memberikan intruksi gaya secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup. Biasanya digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian.
- b) Gaya mulia dan bertenaga biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Bukan hanya menggunakan tenaga saja melainkan menggunakan nada keagungan dan kemuliaan akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif dan meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- c) Gaya menengah merupakan gaya yang mengacu pada usaha seseorang dalam memunculkan pada keadaan senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

3. Gaya Berdasarkan Struktur Kalimat

Keraf (2010: 124) menyatakan bahwa gaya ini merupakan kalimat yang bermakna pada unsur kalimat tersebut. ada kalimat yang bersifat *periodik*, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan bertempat pada akhir kalimat, juga ada kalimat bersifat *kendur* yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan bertempat pada awal kalimat. Dan jenis kalimat *berimbang* yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Berdasarkan ketiga macam struktur tersebut. Terdapat lima majas yang diperoleh sebagai berikut.

- a) Klimaks yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkatnya kepentingan dari gagasan sebelumnya. klimaks sendiri juga disebut degradasi, istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi.
- b) Antiklimaks suatu acuan yang gagasan diurut dari yang terpenting berturut-turut kegagasan tidak penting. antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak memberi perhatian pada suatu hal.
- c) Paralelisme semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi sama dalam bentuk gramatikal yang sama. kesesjajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada

sebuah induk kalimat. Paralelisme adalah sebuah bantuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya, namun apabila terlalu berlebihan kalimatnya akan menjadi kaku dan mati.

- d) Antitesis gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan. Antiesis sendiri juga mempergunakan unsur-unsur paralelisme dan keseimbangan kalimat
- e) Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata ,frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi. Macam-macam repetisi yang prinsipnya didasarkan pada kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat, diantaranya:
- 1) Epizeuksis: repetisi yang bersifat langsung, artinya kata mementingkan diulang beberapa kali berturut-turut.
 - 2) Tautoles: repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.
 - 3) Anafora: repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.
 - 4) Epistrofa: repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

- 5) Simploke: repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.
- 6) Mesodiplosis: repetisi ditengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.
- 7) Epanalepsis: pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.
- 8) Anadiplosis: kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

4. Majas Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Menurut Keraf (2010: 129) yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Akan tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatif, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan disini. Majas berdasarkan ketidaklangsungan makna biasanya disebut *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sendiri yaitu pembalikan atau penyimpangan, juga dianggap bahasa indah dan menyenangkan. Terlepas dari dua istilah tersebut bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa. Entah dari ejaan, pembentuk kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa) atau aplikasi sebuah istilah, untuk

memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau suatu efek lainnya. Dalam hal ini majas dibedakan atas dua kelompok yaitu, *gaya bahasa retorik*, dan *kiasan*.

Menurut Suhardi (2015: 151) majas terbagi menjadi empat macam kelompok besar, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Berikut merupakan masing-masing penjelasan kelompok berbagai majas tersebut.

5. Majas Perbandingan

Berdasarkan pendapat Suhardi (2015: 151) termasuk majas perbandingan adalah perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antithesis.

- a) Majas perumpamaan merupakan majas membandingkan suatu benda dengan benda yang lain serta dianggap memiliki kesamaan sifat. Ciri-ciri majas perumpamaan ini adalah sering menggunakan kata-kata seperti *bak*, *laksana*, *ibarat*, *umpama* dan sebagai.
- b) Majas metafora atau kiasan merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain yang berdasarkan kias atau persamaan. Contoh majas kiasan adalah “Kata *kaki* (manusia atau binatang) dikiaskan menjadi gunung, kaki surat, kaki meja, kaki langit, dan sebagainya”.
- c) Majas personifikasi atau penginsanan adalah majas yang meletakkan sifat-sifat manusia kepada benda mati dan ide yang abstraks. Contoh majas pengiasan adalah “Angin *berdendang*,

bulan *tersenyum*, penanya *menari-nari* di atas kertas, motornya *meraung-meraung* di jalanan, daun *berbisik*”.

- d) Majas alegori adalah majas berbentuk cerita, seperti menceritakan sesuatu kedalam bentuk lambang-lambang. Alegori adalah bentuk metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Alegori berhubungan dengan sifat-sifat moral manusia. Alegori berbentuk puisi ataupun prosa. Contoh majas alegori adalah fable dan parabel.
- e) Majas antithesis merupakan majas yang bersifat komparasi dua hal yang berlawanan. Contoh majas antitesis adalah “Segala perbuatan jahat yang dilakukan Ani, dibalas Susi dengan berbagai perbuatan baik”.

6. Majas Pertentangan

Majas pertentangan terdiri atas hiperbola, litotes, ironi, oksomoron, paronomasia, paralepsis, dan zougma.

- a) Majas hiperbola, merupakan ungkapan atau kiasan majas yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu sehingga tidak sesuai lagi dengan yang sesungguhnya. Contohnya adalah “Atas kejadian itu, hatinya remuk, hidup tidak bergairah lagi, bumi ini terasa gelap, tidak ada lagi harapan masa datang, seakan lebih baik memilih mati saja dari pada hidup”.
- b) Majas litotes, yaitu majas yang lebih bersifat merendah-rendahkan, mengurang-ngurangi, mengecil-kecilkan dari yang sebenarnya. Majas litotes dapat digunakan seseorang untuk menjauhkan dari sifat sombong dan angkuh. Contoh majas litotes adalah “Aku ini

hanyalah orang biasa saja (padahal dia adalah orang yang sangat disegani di kampungnya), mampirlah ke gubukku (padahal, rumahnya bagus), dan sebagainya”.

- c) Majas ironi adalah majas sindiran halus yang menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud untuk menyindir orang dan memiliki makna kebalikannya. Contoh majas ironi adalah “Cepat betul Abang pulang, baru jam 5. (padahal sudah Subuh)”.
- d) Majas oksimoron, adalah majas mengandung pendirian atau penegakan dalam suatu hubungan sintaksis antara dua antonim. Contoh majas oksimoron adalah “Olahraga panjat tebing memang menyenangkan walaupun sangat berbahaya”.
- e) Majas paronomasia merupakan majas yang terdiri deretan kata-kata yang sama bunyinya, tetapi memiliki makna yang berbeda. Contoh majas paronomasio adalah “Sayang, aku akan tanam Bunga *Tanjung* yang harum di *Tanjung* hatimu”.
- f) Majas paralipsis merupakan majas formula yang itu dipergunakan sarana untuk menerangkan bahwa seseorang yang tidak mengatakan apa yang tersirat kedalam kalimat itu sendiri. Contoh majas paralipsis adalah “Semoga cita-citamu tidak tercapai, Eh, maaf maksud saya dapat diwujudkan dengan baik”.
- g) Majas zeugma adalah majas yang berbentuk koordinasi dua kata yang mempunyai ciri-ciri semantic bertentangan, misalnya konkret

dan abstrak. Contoh majas zeugma adalah “Ibu Meli adalah guru yang pemaarah dan penyayang muridnya”.

7. Majas Pertautan

Menurut Suhardi (2015: 155) majas pertautan terdiri atas enam jenis, yaitu majas metonimia, majas sinedoke, majas alusi, majas elipsis, majas inversi, dan majas gradasi. Masing-masing majas tersebut dapat dijelaskan dengan sebagai berikut.

- a) Majas metonimia merupakan majas menggunakan nama hal atau nama ciri yang dikaitkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Contoh majas metonimia adalah “Pebulutangkis Indonesia hanya memperoleh *perak* di ajang India Open Badminton kemarin. (perak = hadiah)”.
- b) Majas sinekdoke adalah suatu majas menyatakan hanya sebagian saja pada hal yang dimaksudkan dalam keseluruhannya. Contoh majas sinekdone adalah “Dia telah tinggal satu atap di Jakarta. (serumah)”.
- c) Majas alusi adalah majas merujuk secara tidak langsung pada suatu peristiwa atau tokoh dasarnya praanggapan atau pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca dengan adanya kemampuan seorang pembaca agar menangkap acuan. Contoh majas alusi adalah “Apakah mungkin peristiwa Tsunami Aceh akan terulang lagi? (Air laut naik ke permukaan tanah)”.
- d) Majas eufemisme adalah majas yang cara mengungkapkannya halus dengan menggantikan dari sebuah ungkapan yang dirasakan masih

kasar dengan kata yang rasanya lebih baik yang sebagai bentuk sikap sopan. Contoh eufimisme adalah “Utang = bantuan”.

- e) Majas elipsis merupakan majas yang digunakan kedalam kalimat yang dalam cara penerapannya dengan cara menghilangkan salah satu unsur yang ada (S, P, O, K) ke dalam kalimat. Contoh majas elipsis adalah sebagai berikut. 1) Telah diselesaikannya pembangunan rumah itu (S hilang). 2) Dia di rumah sekarang (P hilang) 3) Dia menulis di rumah (O hilang) 4) Dia membaca buku (K hilang).
- f) Majas inversi adalah majas yang disusun dengan cara mengubah struktur kalimat. Sering disebut dengan majas yang susunan S dan P-nya tidak berurutan. Contoh majas inversi adalah “Merah pipinya”.
- g) Majas gradasi merupakan majas yang mengandung rangkaian kata atau seperti pengulangan kata yang beberapa kali. Contoh majas gradasi adalah “Mas Joko itu dulunya pedagang bakso keliling. Setelah ia berhasil menyisihkan keuntungannya, ia mencoba menyewa ruko. Kini ruko tersebut telah dibelinya dan Mas Joko telah memiliki tempat usahanya sendiri”.

8. Majas Perulangan

Menurut Suhardi (2015: 158), majas perulangan terdiri atas empat jenis, yaitu majas aliterasi, majas antitesis, majas kaismus, dan majas repetisi. Akan lebih jelasnya masing-masing majas tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a) Majas aliterasi merupakan majas memanfaatkan kata-kata yang memiliki bunyi awalnya sama. Majas aliterasi itu biasanya digunakan ke dalam penulisan sajak atau syair. Contoh majas aliterasi adalah sebagai berikut: aku dan akut, kalau kamu kabur, tanpa Tanya tanpa tawar, sebab semuanya selalu, satu-satunya sahabatku.
- b) Majas antitesis merupakan majas pengulangan kata-kata yang sama akan tetapi menimbulkan makna berbeda. Contoh majas antitesis adalah “Karena buah karyanya, Hasan menjadi buah bibir masyarakat”.
- c) Majas kiasmus adalah majas yang dengan cara mengulangkan kata atau inversi hubungan dua kata dalam satu kalimat. Berikut contoh majas kiasmus “Sering dalam kehidupan sehari-hari kita melihat orang bodoh merasa dirinya pintar, sementara orang pintar sendiri sering merasa dirinya masih bodoh”.
- d) Majas repetisi merupakan majas cara mengungkapkannya proses kelompok kata yang sama atau pengulangan kata. Berikut contoh majas repetisi: sayanku padamu seluas lautan, sayanku padamu setinggi langit dan bumi, sayanku padamu sekuat besi dan baja sayang, percayalah padaku!

Beberapa jenis majas yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu. hiperbola, sarkasme, dan personifikasi. Jenis yang pertama yakni.

Hiperbola merupakan majas yang berupa suatu pernyataan yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hal dengan cara melebih-lebihkan pada

kenyataan aslinya Keraf (2010: 135). Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan, dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturnya (Nurgiyantoro 2019: 261).

Sarkasme merupakan majas sindiran yang tajam atau sebuah ungkapan untuk menyindir, mengkritik, juga mengecam yang lebih serius daripada ironi Nurgiyantoro (2019: 270).

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan Keraf (2010: 140).

6. Fungsi Majas atau Gaya Bahasa

Majas dalam karya sastra menurut Aminuddin (2014: 72) adalah cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Berbicara tentang masalah gaya, pada akhirnya kita memang tidak dapat lepas dari pembicaraan tentang (a) masalah media berupa kata dan kalimat, (b) masalah hubungan gaya itu sendiri baik dengan kandungan makna dan nuansa maupun keindahannya, serta (c) seluk-beluk ekspresi pengarangnya sendiri yang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan maupun konteks sosial masyarakat yang melatar belakangnya Aminuddin (2014: 72).

Gaya bahasa merupakan bahasa yang indah digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan

suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi Tarigan (2013: 4).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi gaya bahasa yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Gaya bahasa berfungsi untuk meyakinkan pembaca atau pendengar untuk percaya terhadap penulis, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca dan pendengar yakin dan percaya dengan apa yang disampaikan penulis.
- b. Gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan keadaan perasaan dalam suasana hati tertentu, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca hanyut dalam suasana tertentu, misalnya suasana baik atau buruk, senang, tidak enak, dan sebagainya setelah mengetahui apa yang disampaikan penulis.
- c. Gaya bahasa berfungsi untuk memperkuat efek gagasan yang disampaikan, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan, terhadap gagasan yang disampaikan penulis.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa stilistika atau juga disebut gaya bahasa merupakan suatu kata yang digunakan penulis atau pembicara untuk mendapatkan keindahan dalam bahasa yang digunakan dengan membandingkan sesuatu dengan yang lain.

7. Film *My Lecturer My Husband* 2020

Menurut KBBI Pengertian film adalah media massa yang memiliki sifat audio visual, yang bisa mencapai khalayak banyak, sehingga mampu membuat para penontonnya untuk berpikir lebih dalam.

Film merupakan sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan. Film juga sering disebut movie atau moving picture, film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi yang bergerak karena efek fenomena phi. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut.

Berikut adalah pengertian film menurut beberapa ahli: Menurut Kridalaksana (1984: 32) Pengertian film adalah media massa yang memiliki sifat audio visual, yang bisa mencapai khalayak banyak. Menurut Michael Rabiger, pengertian film ialah bersifat menghibur dan juga menarik, sehingga mampu membuat para penontonnya untuk berpikir lebih dalam. Sedangkan menurut Palapah dan Syamsudin dalam bukunya tahun 1986, ia juga ikut berpendapat bahwa pengertian film adalah media yang menggabungkan antara perkataan dan gambar-gambar yang bergerak. Menurut Effendy Pengertian film merupakan teatrikal yang diproduksi secara khusus untuk di pertunjukkan di gedung-gedung bioskop, televisi maupun sinetron. Wibowo pun juga ikut berpendapat, bahwa film

merupakan alat untuk menyampaikan beragam pesan kepada khalayak umum melalui sebuah media cerita.

Film *My Lecturer My Husband* 2020 merupakan serial drama-romantis Indonesia yang di sutradarai oleh Monti Tiwa di adaptasi dari novel watsapp karya Gitlicious dan diproduksi oleh MD Entertainment. Film ini telah ditayangkan sejak desember 2020 pukul 08.00 WIB yang bisa di tonton secara gratis diplatform streaming WE TV dan IFLIX. Serial drama ini dibintangi oleh Reza Rahardian dan Prilly Latuconsina sebagai pemeran utama. “saya berharap *My Lecturer My Husband* 2020 ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Saya juga berterima kasih kepada WeTV atas dukungannya terhadap *My Lecturer My Husband* 2020 ini dengan adanya aplikasi seperti We TV para penggemar seni tetap dapat berkreasi ditengah pandemi Covid19” tutur Reza Rahardian. Serial drama my lecturer my husband ini dapat ditonton dua episode sekaligus ditayangkan setiap hari jumat pukul 18.00 WIB.

C. Alur Pikir Penelitian

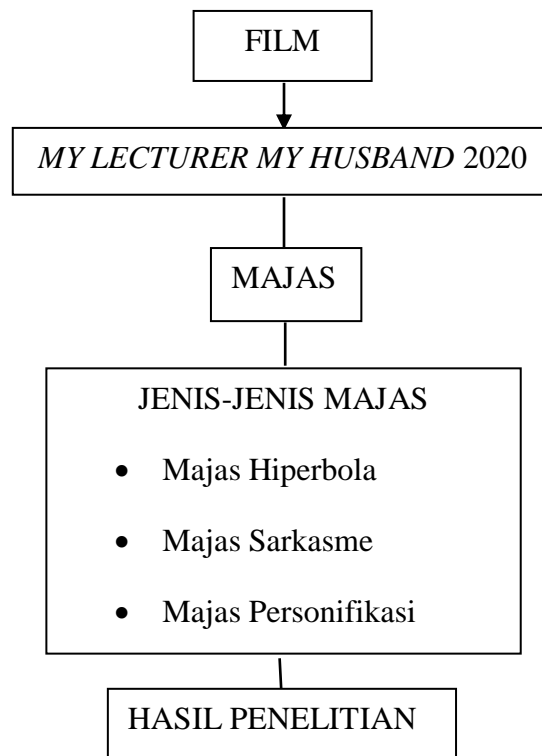
Alur pikir penelitian merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Alur pikir penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai rumusan masalah yang telah dibuat dengan berdasarkan adanya suatu proses deduktif di dalam rangka menghasilkan beberapa dari konsep serta juga proposisi yang digunakan untuk memudahkan seorang peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitiannya.

Sugiyono (2016: 88) mengemukakan bahwa alur pikir penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah pemahaman yang melandasi pemahaman lainnya. Jadi alur pikir penelitian ialah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses keseluruhan dari penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband* 2020. Ketiga majas tersebut merupakan objek pengkajiannya.

Adapun bagan alur pikir dari peneliti yaitu :

Bagan II.1 Alur pikir penelitian



D. Preposisi

Menurut Ermawan (2017: 9) mengungkapkan bahwa pengertian Preposisi ialah kata yang merangkai dalam kata-kata atau sebuah kalimat. Akan tetapi, dalam pembahasan ini preposisi bermaksud untuk pengertian sebagai dugaan sementara dari sebuah penelitian terhadap fenomena bahasa. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka preposisi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Stilistika aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa.
2. Majas suatu gaya bahasa yang berupa tulisan dan lisan yang digunakan pada sebuah karya sastra untuk mengekspresikan perasaan seorang pengarang.
3. Hiperbola majas yang berupa suatu pernyataan yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hal dengan cara melebih-lebihkan pada kenyataan aslinya.
4. Sarkasme majas sindiran yang tajam atau sebuah ungkapan untuk menyindir, mengkritik, juga mengecam yang lebih serius daripada ironi.
5. Personifikasi gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode merupakan aspek terpenting dalam sebuah penelitian. Terlebih dalam konteks penelitian mengenai bahasa. Dalam sebuah penelitian perlu adanya metode penelitian untuk menentukan suatu hasil dari penelitian tersebut. Metode penelitian merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian atau yang menyangkut penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016: 2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan suatu penelitian atau cara yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data yang valid.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala sosial tertentu yang menjadi fokus perhatian yang ingin dijelaskan. Jenis penelitian deskriptif ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis tentang fakta-fakta dan fenomena-fenomena dari objek yang diteliti Sugiyono (2016: 69). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis mengenai konteks wacana yang ada dalam sebuah film.

Peneliti mengambil metode analisis ini untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa yang ada dalam film *My Lecturer My Husband* 2020. Penelitian

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Data yang diambil dalam peneliti berupa analisis majas hiperbola, sarkasme, dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband 2020*.

B. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sebuah film yang berjudul *My Lecturer My Husband 2020* yang mana film tersebut sudah perbarui menjadi film series yang memiliki 8 episode. Film tersebut ditayangkan perdana pada 11 Desember 2020 sampai 29 Januari 2021.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian. Peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor dari hasil penelitian yang dilakukan.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini yang diambil dari kajian stilistika yang berfokus pada majas penelitian ini yaitu: majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi yang ada didalam film *My Lecturer My Husband 2020*.

E. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana instrumennya adalah peneliti itu sendiri, metode kualitatif ini biasa juga disebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan

pada kondisi yang alamiah karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 18) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah penelitian eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai sebuah kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dijelaskan juga penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Metode deskriptif yaitu menggambarkan segala hal yang menjadi masalah, menganalisis, dan menafsirkan data yang ada mulai dari pengumpulan data, penyusunan data sekaligus menginterpretasikan data tersebut. Subjek dalam penelitian ini berupa karya sastra berbentuk film yang diadaptasi dari novel Wattpad karya Gitlicious. Penelitian ini difokuskan pada majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband* 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian, dengan cara menonton film tersebut.

Sumber data merupakan sumber untuk memperoleh data saat menganalisis sebuah penelitian. Sumber data merupakan hal-hal yang dapat menghasilkan data yang lengkap dan benar.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang

bersangkutan. Data primer dapat diperoleh dari subjek penelitian berupa data deskriptif yaitu beberapa kata atau kalimat dalam percakapan yang terdapat dalam film *My Lecturer My Husband 2020* yang ditayangkan di We TV dan Iflix pada tanggal 11 Desember 2020.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang digunakan sebagai tambahan atau pelengkap yang digunakan untuk melengkapi seperti halnya buku referensi, dokumen, artikel, dan beberapa sumber dari internet yang mendukung penelitian untuk memperoleh data yang relevan.

Data tersebut dapat digunakan untuk mendukung data informasi primer yang telah diperoleh dari bahan pustaka, penelitian terdahulu dan buku.

Jenis dan sumber data ini didapatkan dalam penelitian menganalisis film *My Lecturer My Husband 2020*. Data yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dalam film *My Lecturer My Husband 2020*.

Judul film	: <i>My Lecturer My Husband 2020</i> .
Sutradara	: Monty Tiwa
Tahun tayang	: 11 Desember 2020
Jumah halaman	: 8 episode

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya untuk menyediakan data yang secukupnya pada penelitian. Menurut Mahsun (2014: 92) dalam menentukan faktor-faktor penentu wujud metode dan teknik penyediaan data

maka pada dasarnya metode penyediaan data dikelompokkan menjadi tiga macam diantaranya adalah metode simak, metode cakap, dan metode catat. Pengertian ini bermaksud untuk memperoleh bahan-bahan yang akurat, dan relevan. Jadi dalam penelitian ini dapat digunakan dengan metode simak dan catat. Dalam penelitian ini yang harus pertama dilakukan adalah dengan cara menonton film *My Lecturer My Husband* 2020 mengamati kata-kata atau kalimat dalam dialog antar tokoh yang mengandung majas. Kemudian mencatat kalimat atau dialog yang mengandung majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband* 2020.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan cara untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2017: 330). Sedangkan menurut Sugiyono (2016: 273) teknik triangulasi digunakan untuk pengujian kredibilitas data dari pelbagai sumber dengan berbagai cara. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi Sugiyono (2016: 273). Dengan demikian terdapat 3 macam triangulasi. Diantaranya:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan membandingkan dengan beberapa sumber Sugiyono (2016: 274). Selanjutnya data yang sudah ada akan dideskripsikan dan dikategorikan data yang sama. Dengan

begitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali dengan sumber lain pada penelitian yang telah dilakukannya.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek dan membandingkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga memengaruhi kredibilitas keabsahan data. Cara ini dapat dilakukan dengan cara pengecekan kembali saat observasi penelitian berlangsung dengan teknik dan waktu yang berbeda. Dengan demikian teknik triangulasi dapat dilakukan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis menjadi sebuah pekerjaan yang tidak gampang, memerlukan kreatifitas dan pemikiran yang tinggi. Dalam penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data yang bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 243) mengungkapkan bahwa teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.

Analisis data digunakan untuk mengorganisasikan, menjabarkan, menyusun, dan memilih data penting dalam penyusunan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data Milles dan Huberman.

Menurut Sugiyono (2016: 246) berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan bersifat terus menerus.

Pengumpulan data dalam proses analisis data ini dilakukan pengumpulan data hasil pengamatan dari film dan mencatat hal penting mengenai dialog yang mengandung majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data penelitian di lapangan jumlahnya cukup banyak, dengan begitu, peneliti perlu mencatat, merekam dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian majas dalam film tersebut.

2. Penyajian data

Setelah melalui tahap reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah yang terakhir dalam analisis data menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap awal bersifat sementara, jika ada data-data yang memungkinkan untuk diubah. Penarikan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah, sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Temuan dari penelitian ini yaitu analisis majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat dialog berupa kalimat atau kata yang diperoleh dari sumber data berupa film yang mengandung unsur ke tiga majas tersebut, setelah itu data yang telah didapatkan lebih diperinci lagi yaitu dengan memasukkan data tersebut ke dalam tabel.

Penelitian ini dilakukan pada film *My Lecturer My Husband* 2020 merupakan serial drama-romantis Indonesia yang di sutradarai oleh Monti Tiwa, adaptasi dari novel watsapp karya Gitlicious dan diproduksi oleh MD Entertainment. Film yang di perankan 13 orang yaitu, Reza Rahadian sebagai Arya, Ryan Bakri sebagai Arya Muda, Prilly Latuconsina sebagai Inggit, Nevazilda sebagai Inggit kecil, Kevin Ardilova sebagai Tristan, Josephine Firmstone sebagai lim, Sonia Alyssa sebagai Joana, Maura Gabrielle sebagai Rara, Nicho Bryant sebagai Andre, Cinta Brian sebagai Ryan, Tegar Satrya sebagai Ayah Inggit, Aida Nurmala sebagai Ibu Inggit, Farhan Rasyid sebagai Dave, Willy Felix sebagai Pak Wiryo, Dini Vitri sebagai Bu Wiryo.

Penampilan perdana film ini tayang di We TV dan Iflix pada tanggal 11 Desember 2020. Serial film ini menceritakan tentang kesempurnaan yang dimiliki Inggit. Ia punya keluarga dan sahabat – sahabat yang menyayanginya serta pacar yang berparas tampan yang romantis, Tristan.

Tabel 4.2

Data temuan majas hiperbola, sarkasme, dan personifikasi dalam film

My Lecturer My Husband 2020

NO	KUTIPAN DIALOG	JENIS MAJAS			KODE
		H	S	P	
1	Arya: sudah, foto-fotonya sudah? Kalau sudah, bisa pulang kan? <i>Ini kampus bukan tempat buat konten</i>		√		Eps 1/01.06
2	Inggit: pernah nggak kalian saking emosinya. <i>Kalau ada telur di taruh kepalaku, itu bisa menjadi telur ceplok</i>	√			Eps 1/01.32
3	Iim: lu kenapa sih? Lu sehat nggak? Inggit: enggak. Sehat apanya. Aku sakit mental, tahu nggak? <i>Kesehatan mentalku meronta-ronta</i>	√			Eps 1/02.08
4	Inggit: orang ini gara-gara pak arya tu, si dosen killer Joana: kayaknya satu-satunya yang <i>pak Arya bunuh itu akal sehatku</i>	√			Eps 1/02.20
5	Joana: aku tu kalau ngeliat dia (Arya) aduh, gantengnya Inggit: ganteng dari mana, sudah tertutup sama <i>mulut cabainya</i>			√	Eps 1/02.30
6	Inggit: tapi ini makalah saya sudah ada di depan bapak Arya : saya tidak punya waktu. Sibuk, <i>silahkan keluar. Tahu pintu keluarnya di mana kan?</i>		√		Eps 1/06.34
7	Iim: bisa nggak sih <i>tampangmu pencahayaannya dinaikin sedikit, gelap amat sih</i>			√	Eps 1/13.52
8	Tristan: maafin aku ya nggit. Aku sadar, <i>aku terlalu fokus sama impianku. Sampai aku lupa kalau kamu adalah bagian terpenting dari impian itu</i>	√			Eps 2/10.05
9	Tristan: aku nggak mau dicap sebagai laki-laki yang <i>gak memperjuangkanmu</i>	√			Eps 2/10.37
10	Arya: saya kan hanya kasih penilaian, bahwa bakwannya mulai dari teksturnya kurang garing, kemudian terlalu asin, terlalu banyak garam. Ya kayak bakwan bohongan Inggit: udah cocok kan? <i>Kita kan bukan suami istri beneran. Pas jadinya, bakwan bohongan buat suami bohongan</i>		√		Eps 2/31.54
11	Arya: <i>romantis. Tapi sayang gak bisa masak</i> Inggit: ya udah sih, julid banget		√		Eps 2/21.43
12	Arya: Inggit. Ngapain diatas (balkon) Inggit: nyari sapu, mau bersihin rumah, kotor Arya: <i>bagus juga sapunya kayak bunga</i>		√		Eps 3/01.53

13	Arya: nungguin balon kan. Iya kemarin saya liat kamu seneng sekali dikirimi balon sama pacar kamu, ini kebetulan ada sisa balon dari uang tahun ponakan saya Inggit: saya tau mungkin perasaan saya itu <i>receh</i> buat mas. Mas nggak akan ngerti, <i>karena mas gak punya hati</i>		√	√	Eps 3/21.38
14	Inggit: saya itu emang nggak kena virus corona. <i>Tapi saya kena virus dosen killer tau nggak</i> . Makin pusing saya. Kenapa sih nggak bisa diajak kerja sama, dasar nyebelin		√		Eps 3/32.09
15	Inggit: pokoknya saya nggak mau pernikahan ini di ketahui sama orang, apalagi di Jakarta Arya: ya oke, sebulan 2 bulan kita bisa tutupin, lama-lama gimana? Inggit: ya emang sih <i>bangkai kalau ditutupi pasti kecium juga</i>			√	Eps 4/04.35
16	Arya: hey inggit. Makan? Inggit: enggak. Arya: <i>renyah banget. Enak bumbunya luar biasah, ini daging ter enak yang pernah saya makan</i>	√			Eps 4/12.12
17	Inggit: lagian mas sendiri, ngapain mau saya jadi istri mas (Arya). Jadi murid aja saya nggak <i>sempurna</i> apa lagi jadi istri.	√			Eps 4/26.03
18	Inggit: saya gak suka kopi pait mas. Mubazir lo ini (sambil menyeruput kopi pait). <i>Pait kayak muka mas</i>		√	√	Eps 4/30.52
19	Tristan: aku sudah tinggalin semuanya. Semua ambisiku, semua kepentinganku sebelumnya. <i>aku gak bisa ngurusi ratusan, ribuan orang</i> . Tapi yang aku cinta malah nggak aku urusi.	√			Eps 5/21.38
20	Tristan: aku bisa datang kesini kenapa? Udah ku tinggalin rumah sakit. Nggit kamu tau nggak itu ambisiku, <i>impianku dari dulu kamu tau kan. Udah kutinggalin untuk kamu</i>	√			Eps 5/23.01
21	Iim: ngapain datang kesini. Andre: kok lu <i>ngegas</i> sih Riyan: kita juga gak mungkin datang kesini sendiri pasti ada yang ngundang, Rara yang ngundang kita kok Iim: oh gitu Ra. <i>Kenapa gak semuanya aja lu telpon suruh main kesini, satu angkatan sekalian biar kena covid</i>		√	√	Eps 5/32.39
22	Ibu Inggit: maturnuwun jeng, aku sudah trima ayamnya, enak banget lo. Jeng Sri ini paling <i>jago</i> kalau udah masak ayam. Sambelnya pedes banget	√			Eps 6/06.02
23	Inggit: mas Arya jangan kayak gini lagi kek, nanti kalo mas Arya mati gimana Arya: <i>saya kalau mati nggak demi kamu, trus demi siapa lagi</i>	√			Eps 6/31.54
24	Arya: dari kecil udah cantik pak, cantik sekali Bapak Inggit: mas Arya. Bapak sama ibu itu punya anak perempuan satu-satunya paling ayu (cantik) <i>se antero jagad</i>	√			Eps 7/01.32

25	Arya: saya mungkin tidak bisa berjanji banyak. Tapi saya pasti akan menjaga Inggit baik-baik, dan saya akan berusaha dengan <i>sekuat tenaga</i> saya dengan hati untuk bisa membahagiakan Inggit, dan <i>meletakkan kebahagiaannya diatas kebahagiaan saya</i>	√			Eps 7/19.23
26	Arya: saya punya janji sama bapak, yang saya pegang terus sampai hari ini. Kalau saya akan <i>meletakkan kebahagiaan kamu diatas kebahagiaan saya</i>	√			Eps 8/24.28
27	Arya: kebahagiaan kamu diatas segalanya	√			Eps 8/27.54

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti memberikan deskripsi dari hasil penelitian terhadap analisis majas hiperbola, sarkasme, dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband* 2020 yang berjumlah 8 episode dengan menghasilkan sebanyak 30 data yang mengandung majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi dalam film. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk teks bahasa Indonesia dan juga disertai kode atau tanda untuk menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan mengenai pengodean yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Hiperbola

Hiperbola merupakan majas yang berupa suatu pernyataan yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hal dengan cara melebih-lebihkan dari kenyataan aslinya.

a. Data 1

“pernah nggak, kalian saking emosinya. Kalau ada telur di taruh kepalaku itu bisa jadi telur ceplok”

(2/01.32 eps. 1)

Majas hiperbola ditemukan pada dialog menit Berbunyi */kalau ada telur di taruh kepalaku itu bisa jadi telur ceplok/* rasanya sangat berlebihan jika dikatakan telur ditaruh diatas kepala bisa jadi telur ceplok. Pada kenyataanya telur bisa jadi telur ceplok ketika di goreng pada wajan yang panas. Karena yang di maksud disini kepalanya sudah pusing dan muak menghadapi dosenya.

b. Data 2

“Tim: lu kenapa sih? Lu sehat nggak?
 Inggit: enggak. Sehat apanya. Aku sakit mental, tahu nggak?
Kesehatan mentalku meronta-ronta”
 (3/02.08 eps. 1)

Majas hiperbola ditemukan pada kalimat ke dua, menyatakan */kesehatan mentalku meronta-ronta/* ini menunjukkan betapa berlebihan seakan ada sesuatu yang keluar dari otaknya. Dikarenakan sudah tidak tahan dengan sikap seseorang (dosen galak) yang selalu membuatnya jengkel dan marah.

c. Data 3

“Inggit: orang ini gara-gara pak arya tu, si dosen killer
 Joana: kayaknya satu-satunya yang *pak Arya bunuh itu akal sehatku”*
 (4/02.20 eps.1)

Majas hiperbola ditemukan pada dialog ini yang menyatakan “*bunuh akal sehatku*” pernyataan ini sangatlah berlebihan karena mana mungkin yang namanya akal bisa dibunuh. Pada kenyataannya yang bisa terbunuh seluruh tubuh.

d. Data 4

“Tristan: maafin aku ya nggit. Aku sadar, *aku terlalu fokus sama impianku. Sampai aku lupa kalau kamu adalah bagian terpenting dari impian itu*”

(8/10.05 eps. 2)

Majas hiperbola ditemukan pada kalimat kedua dikatakan bahwa “*aku lupa kalau kamu adalah bagian terpenting dari impian itu*” kalimat ini terlalu berlebihan sehingga meningkatkan kesan dan penekanan terhadap lawan bicaranya. Seakan seseorang yang di cintainya sesuatu hal yang tidak dapat ditinggalkan.

e. Data 5

“Tristan: aku nggak mau dicap sebagai laki-laki yang gak *memperjuangkanmu*”

(9/10.37 eps. 2)

Majas hiperbola ditemukan pada kata terakhir menyatakan bahwa */memperjuangkanmu/* terlalu berlebihan karena kata *memperjuangkan* bermakna berusaha sampai titik penghabisan. Hal ini bermaksud memberikan penekanan pada lawan bicaranya agar terlihat lebih meyakinkan.

f. Data 6

“Arya: hey Inggit. Makan?”

Inggit: enggak.

Arya: *renyah banget. Enak bumbunya luar biasah, ini daging ter enak yang pernah saya makan*”

(16/12.12 eps. 4)

Majas hiperbola pada kalimat terakhir dikatakan *”enak bumbunya luar biasah ini daging ter enak pernah saya makan”* pernyataan luar

biasah dan ter enak terlalu berlebihan seakan tidak ada sesuatu makanan yang lebih enak dari masakannya itu.

g. Data 7

“Inggit: Lagian mas sendiri, ngapain mau saya jadi istri mas (Arya). Jadi murid aja saya nggak *sempurna* apa lagi jadi istri”
(17/26.03 eps. 4)

Majas hiperbola ditemukan kalimat */jadi murid aja saya nggak sempurna apalagi jadi istri/*. Sangatlah berlebihan karena kata *sempurna* menjadikan sebuah penekanan bahwa seakan tidak ada kekurangan atau kecacatan.

h. Data 8

“Tristan: aku sudah tinggalkan semuanya. Semua ambisiku, semua kepentinganku sebelumnya. *aku gak bisa ngurusi ratusan, ribuan orang*. Tapi yang aku cinta malah nggak aku urusi”
(19/21.38 eps. 5)

Majas hiperbola ditemukan pada kalimat */aku gak bisa ngurusi ratusan, ribuan orang/* pernyataan ini di anggap berlebihan karena tidaklah mungkin menangani pasien ratusan atau ribuan hanya seorang diri pastinya ada banyak tenaga medis yang lainnya.

i. Data 9

“Tristan: aku bisa datang kesini kenapa? Udah ku tinggalkan rumah sakit. Nggit kamu tau nggak itu ambisiku, *impianku dari dulu kamu tau kan. Udah kutinggalkan untuk kamu*”
(20/23.01 eps. 5)

Majas hiperbola pada pernyataan */impianku dari dulu kamu tau kan. Udah kutinggalkan untuk kamu/* kalimat ini berlebihan sehingga

memberikan penekanan pada lawan bicaranya, agar lebih yakin bahwa tidak ada impian lainnya yang harus dipertahankan kecuali pacarnya.

j. Data 10

“Ibu Inggit: Maturnuwun jeng, aku sudah trima ayamnya, enak banget lo. Jeng Sri ini paling *jago* kalau udah masak ayam. Sambelnya pedes banget”

(22/06.02 eps. 6)

Majas hiperbola pada pernyataan ini ditemukan kata */jago/* yang berarti sangat mahir dan tidak ada tandingannya. Padahal masih banyak orang yang bisa memasak makanan enak seperti yang dirasakan ibu Inggit.

k. Data 11

“Inggit: mas Arya jangan kayak gini lagi kek, nanti kalo mas Arya mati gimana

Arya: *saya kalau mati nggak demi kamu, trus demi siapa lagi*”
(23/31.54 eps. 6)

Majas hiperbola ditemukan pada dialog ke dua yang berbunyi */Saya kalau mati nggak demi kamu, trus demi siapa lagi/* pernyataan ini sangat berlebihan yang dapat meningkatkan kesan dan pengaruh lebih terhadap lawan bicaranya. Seakan keselamatan dirinya tidaklah penting di banding istrinya (Inggit).

l. Data 12

“Arya: dari kecil udah cantik pak, cantik sekali
Bapak Inggit: mas Arya. Bapak sama ibu itu punya anak perempuan satu-satunya paling ayu (cantik) *se antero jagad*”
(24/01.32 eps. 7)

Majas hiperbola pada dialog ke dua dikatakan bahwa */anak perempuan satu-satunya paling ayu (cantik) se antero jagad/*. Kata seantero jagad seakan-akan tidak ada lagi perempuan tercantik selain anaknya itu. Pada kenyataannya cantik hanya dalam sekeluarga saja.

m. Data 13

“Arya: saya mungkin tidak bisa berjanji banyak. Tapi saya pasti akan menjaga Inggit baik-baik, dan saya akan berusaha dengan *sekuat tenaga saya dengan hati* untuk bisa membahagiakan Inggit, dan *meletakkan* kebahagiaannya diatas kebahagiaan saya”
(25/19.23 eps.7)

Majas hiperbola pada pernyataan ini terdapat dua majas yang ditemukan */sekuat tenaga saya dengan hati/* dan */meletakkan kebahagiaannya diatas kebahagiaan saya/* pada kalimat temuan pertama *sekuat tenaga dengan hati* seakan hati layaknya mempunyai tenaga bagaikan tangan atau kaki yang mempunyai tenaga. Pada kalimat yang kedua tidak kalah berlebihan, bahwasannya tidaklah mungkin seseorang bisa meletakkan kebahagiaan orang lain di dalam dirinya. Kenyataannya kebahagiaan hanyalah bisa dirasakan seorang diri.

n. Data 14

“Arya: saya punya janji sama bapak, yang saya pegang terus sampai hari ini. Kalau saya akan *meletakkan kebahagiaan kamu diatas kebahagiaan saya*”
(26/24.28 eps. 8)

Majas hiperbola pada pernyataan */meletakkan kebahagiaan kamu diatas kebahagiaan saya/* sama halnya seperti yang ada dalam data nomer 13 yaitu tidaklah mungkin seseorang bisa meletakkan kebahagiaan

orang lain di dalam dirinya. Kenyataannya kebahagiaan hanyalah bisa dirasakan seorang diri.

o. Data 15

“Arya: *kebahagiaan kamu diatas segalanya*”

(27/27.54 eps. 8)

Majas hiperbola pada kalimat ini tidak kalah berlebihannya sehingga kebahagiaan yang seharusnya untuk dirinya sendiri tidak penting dibandingkan dengan kebahagiaan orang lain (istrinya).

2. Sarkasme

Sarkasme merupakan majas sindiran yang tajam atau sebuah ungkapan pahit dan celaan getir untuk menyindir, mengkritik, juga mengecam yang lebih serius daripada ironi:

p. Data 16

“Arya: sudah foto-fotonya? Kalau sudah bisa pulang kan?
Ini kampus bukan tempat buat konten”

(1/01.04 eps.1)

Majas sarkasme terdapat pada dialog ini. Dikatakan bahwa */ini kampus bukan tempat buat konten/*. Pernyataan ini dianggap menyakiti mahasiswa yang sedang selfi dan berfoto dikampus. Dengan nada yang sedikit sinis sehingga membuat jengkel.

q. Data 17

“Inggit: tapi ini makalah saya sudah ada di depan bapak
Arya : saya tidak punya waktu. Sibuk, *silahkan keluar. Tahu pintu keluarnya di mana kan?*”

(6/06.34 eps. 1)

Majas sarkasme pada dialog ini dikatakan / *Tahu pintu keluarnya di mana kan?* pernyataan ini secara tidak langsung dianggap menyakiti mahasiswa yang ada diruanganya, di suruh untuk keluar dengan kalimat sedikit memaksa dan menyakitkan hati.

r. Data 18

“Arya: saya kan hanya kasih penilaian, bahwa bakwannya mulai dari teksturnya kurang garing, kemudian terlalu asin, terlalu banyak garam. Ya kayak bakwan bohongan
 Inggit: udah cocok kan? *Kita kan bukan suami istri beneran. Pas jadinya, bakwan bohongan buat suami bohongan*”
 (10/31.54 eps. 2)

Majas sarkasme pada dialog ke dua menyebutkan bahwa /*bakwan bohongan buat suami bohongan*/ maksud dari kalimat ini mengungkapkan tidak dapat menerima perjodohan yang terjadi padanya dan masih menganggap pernikahan dengan suaminya tidak sungguh terjadi. Kalimat tersebut yang menyakiti hati suaminya secara tiba-tiba.

s. Data 19

“Arya: *romantis. Tapi sayang gak bisa masak*
 Inggit: ya udah sih, julid banget”
 (11/21.43 eps. 2)

Majas sarkasme dialog pertama dikatakan bahwa /*sayang gak bisa masak*/ disindir bahwa lelaki yang ia sayangi memang selalu romantis tetapi tidak bisa memasak seperti suaminya. Kata sayang bermaksud sangat disayangkan.

t. Data 20

Arya: inggit. Ngapain diatas (balkon)

Inggit: nyari sapu, Mau bersihin rumah, kotor

Arya: *bagus juga sapunya kayak bunga*

(12/01.53 eps. 3)

Majas sarkasme pada dialog ke tiga menyatakan dengan menyindir */bagus juga sapunya kayak bunga/* pernyataan ini membuat tersindir karena Inggit mengatakan bahwa mau bersih-bersih rumah, bukannya memegang sapu tapi malah memegang sebuah bunga dari pacarnya.

u. Data 21

“Arya: nungguin balon kan. Iya kemarin saya liat kamu seneng sekali dikirimi balon sama pacar kamu, ini kebetulan ada sisa balon dari uang tahun ponakan saya

Inggit: saya tau mungkin perasaan saya itu *receh* buat mas. Mas nggak akan ngerti, *karena mas gak punya hati*”

(13/21.38 eps 3)

Majas sarkasme ditemukan pada dialog ke dua yang berbunyi / Mas nggak akan ngerti, *karena mas gak punya hati/*. Ungkapan *gak punya hati* dapat diartikan bahwa suaminya (Arya) tidak mau mengerti perasaan Inggit.

v. Data 22

“Inggit: Saya itu emang nggak kena virus corona. *Tapi saya kena virus dosen killer tau nggak*. Makin pusing saya. Kenapa sih nggak bisa diajak kerja sama, dasar nyebelin

(14/32.09 eps. 3)

Majas sarkasme pada dialog ini dikatakan bahwa */Tapi saya kena virus dosen killer tau nggak/*. Pernyataan *dosen killer* ini secara tidak

langsung mencaci lawan bicaranya yang membuat pendengarnya sakit hati.

w. Data 23

“Inggit: saya gak suka kopi pait mas. Mubazir lo ini (sambil menyeruput kopi pait). *Pait kayak muka mas*”
(18/30.52 eps. 4)

Majas sarkasme ditemukan pada kalimat terakhir yang menyatakan */Pait kayak muka mas/*. Pernyataan ini sangatlah menyindir pendengarnya karena mengungkapkan wajahnya cuek dan tidak peduli seperti rasa kopi yang pait.

x. Data 24

Iim: ngapain datang kesini.
Andre: kok lu *ngegas* sih
Riyan: kita juga gak mungkin datang kesini sendiri pasti ada yang ngundang, Rara yang ngundang kita kok
Iim: oh gitu Ra. *Kenapa gak semuanya aja lu telpon suruh main kesini, satu angkatan sekalian biar kena covid*
(21/32.39 eps. 5)

Majas sarkasme terdapat pada dialog ke empat yang berbunyi */Kenapa gak semuanya aja lu telpon suruh main kesini, satu angkatan sekalian biar kena covid19/*. Kalimat ini mengandung sindiran yang tidak enak untuk didengar, karena diartikan jangan mengajak temannya datang main kerumah Iim se enaknya.

3. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

y. Data 25

Joana: aku tu kalau ngeliat dia (Arya) aduh, gantengnya
 Inggit: ganteng dari mana, sudah tertutup sama *mulut cabainya*
 (5/02.30 eps. 1)

Majas personifikasi ditemukan pada dialog ke dua. Dikatakan bahwa */sudah tertutup sama mulut cabainya/* mulut cabai diibaratkan kata-kata manusia yang kasar dan membuat sakit hati.

z. Data 26

Iim: Bisa nggak sih *tampangmu pencahayaannya dinaikin sedikit,*
gelap amat sih
 (7/13.52 eps. 1)

Majas personifikasi ditemukan pada dialog tersebut dikatakan bahwa “*tampangmu pencahayaannya dinaikin sedikit*” kalimat ini seakan-akan wajah seseorang disamakan seperti sebuah lampu yang dapat diatur pencahayaannya, karena wajahnya sedang cemberut.

aa. Data 27

Inggit: pokoknya saya nggak mau pernikahan ini di ketahui sama orang, apalagi di Jakarta

Arya: ya oke, sebulan 2 bulan kita bisa tutupin, lama-lama gimana?
 Inggit: ya emang sih *bangkai kalau ditutupi pasti kecium juga*
 (15/04.35 eps. 4)

Majas personifikasi ditemukan pada dialog ke tiga berbunyi */bangkai kalau ditutupi pasti kecium juga/*. Kalimat yang menyatakan untuk menyembunyikan rahasia bahwa antara Arya dan Inggit sudah menikah, diibaratkan bagai bangkai yang pasti akan kecium atau akan terbongkar meski sudah disembunyikan.

bb. Data 28

“Arya: nungguin balon kan. Iya kemarin saya liat kamu seneng sekali dikirimi balon sama pacar kamu, ini kebetulan ada sisa balon dari uang tahun ponakan saya

Inggit: *saya tau mungkin perasaan saya itu receh buat mas. Mas nggak akan ngerti, karena mas gak punya hati*
(13/21.38 eps 3)

Majas personifikasi ditemukan kata */saya tau mungkin perasaan saya itu receh buat mas/*. Pernyataan perasaan saya “rekeh” buat mas. Rekeh yang bermakna uang kecil, diibaratkan seperti manusia seolah-olah hidup yang berarti perasaan seseorang yang begitu rendah.

cc.Data 29

“Inggit: *saya gak suka kopi pait mas. Mubazir lo ini (sambil menyeruput kopi pait). Pait kayak muka mas*”
(18/30.52 eps. 4)

Majas personifikasi terdapat pada kalimat */Saya gak suka kopi pait mas. Pait kayak muka mas/*. Pernyataan “*pait kayak muka mas*” diibaratkan rasa kopi pait seakan-akan seperti ekspresi seseorang yang sedang marah. Pada kenyataannya mana mungkin sebuah kopi disamakan seperti wajah manusia.

dd. Data 30

“Tim: ngapain datang kesini.

Andre: kok lu *ngegas* sih

Riyan: kita juga gak mungkin datang kesini sendiri pasti ada yang ngundang, Rara yang ngundang kita kok”
(21/32.39 eps. 5)

Majas personifikasi ditemukan pada kata */ngegas/*. Kata benda yang dimaksud mengeraskan suara mesin kendaraan diibaratkan ucapan

yang keluar dari mulut seseorang (lim) dengan nada sedikit keras dan agak marah. Seolah-olah benda mati hidup seperti manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sebuah karya sastra khususnya film, tidak terlepas dari gaya bahasa atau majas. Majas tersebut terdapat dalam dialog yang diucapkan antar tokoh. Pada film *My Lecturer My Husband 2020* mengandung beberapa majas. Dalam hal ini, film *My Lecturer My Husband 2020* terdapat tiga majas yang diucapkan oleh beberapa tokoh. Majas majas tersebut meliputi majas hiperbola, sarkasme, dan personifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul analisis majas hiperbola, sarkasme, dan personifikasi dalam film *My Lecturer My Husband 2020* sebagai kajian stilistika dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan wujud penggunaan majas telah ditemukan data. Majas hiperbola terdapat 15 data, sarkasme 9 data, dan personifikasi terdapat 6 data. Sehingga memperoleh jumlah data sebanyak 30 wujud majas yang terdapat dalam Film *My Lecturer My Husband 2020*.
2. Sedangkan makna majas yang diperoleh dari data yang ada, majas hiperbola terdapat 15 data, sarkasme 9 data, dan personifikasi terdapat 6 data. Sehingga memperoleh jumlah data sebanyak 30 makna majas yang terdapat dalam Film *My Lecturer My Husband 2020*.
3. Pada penelitian ini dengan judul *My Lecturer My Husband 2020*, dengan fokus satu berkaitan dengan wujud penggunaan majas memperoleh data sejumlah 30 data dan fokus dua berkaitan dengan

makna majas memperoleh data sejumlah 30 data. Sehingga pada penelitian *My Lecturer My Husband* 2020 totalnya ada 60 data.

4. Film *My Lecturer My Husband* 2020 merupakan serial drama-romantis Indonesia yang di sutradarai oleh Monti Tiwa di adaptasi dari novel wattpad karya Gitlicious dan diproduksi oleh MD Entertainment.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi lembaga diharapkan dapat memaksimalkan kualitas pendidikan dalam penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah Film *My Lecturer My Husband* 2020 dengan memanfaatkan majas yang terkandung di dalam dialog Film *My Lecturer My Husband* 2020.
2. Bagi pembaca dapat dijadikan referensi sebagai bahan penelitian ilmu sastra. Peneliti lain sebaiknya terus meningkatkan penelitian dalam bidang sastra, khususnya Film *My Lecturer My Husband* 2020 secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda.
3. Bagi Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dijadikan referensi oleh para guru dan mahasiswa Bahasa Indonesia dalam menjelaskan majas hiperbola, sarkasme dan personifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Austin Warren, Rene Wellek. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Muleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- W.S., Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sakak*. Bandung: Angkasa.
- Waridah, Ernawati. 2017. *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, & Majas*. Jakarta Selatan: Bmedia Imprint Kawan Pustaka.

Lampiran - lampiran

PENJARINGAN DATA SEGI WUJUD

No	Majas	Kata atau kalimat	Jumlah Data
1	Hiperbola	Saking emosinya. kalau ada telur ditaruh kepalaku, itu bisa jadi telur ceplok	15
2		Kesehatan mentalku meronta-ronta	
3		Pak arya itu bunuh akal sehatku	
4		Aku terlalu fokus sama impianku. Sampai aku lupa kalau kamu adalah bagian terpenting dari impian itu	
5		Memperjuangkanmu	
6		Daging terenak yang pernah saya makan	
7		Jadi murid aja saya gak sempurna apa lagi jadi istri	
8		Aku gak bisa ngurusi ratusan, ribuan orang	
9		Impianku dari dulu untuk kamu	
10		Jeng Sri paling jago kalau udah masak ayam	
11		Saya kalau mati gak demi kamu, trus demi siapa lagi	
12		Paling ayu (cantik) se antero jagad	
13		Berusaha sekuat tenaga saya dengan hati untuk bisa membahagiakan Inggit	
14		Meletakkan kebahagiaan kamu diatas kebahagiaan saya	
15		Kebahagiaan kamu diatas segalanya	
16	Sarkasme	ini kampus bukan tempat buat konten	9
17		Silahkan keluar, tahu pintu keluarnya dimana kan	
18		Bakwan bohongan buat suami bohongan	
19		Romantis. Tapi sayang gak bisa masak	
20		Bagus juga sapunya kayak bunga	
21		Karena mas gak punya hati	
22		Saya kena virus dosen killer	
23		Pait kayak muka mas	
24		Kenapa gak semuanya lu telpon suruh main kesini, satu angkatan sekalian biar kena covid	
25	Personifikasi	Mulut cabainya	6
26		Tampangmu pencahayaannya dinaikin sedikit, gelap amat	
27		Perasaan saya itu receh	
28		Bangkai kalau ditutupi pasti kecium juga	
29		Pait kayak muka mas	
30		ngegas	

PENJARINGAN DATA SEGI MAKNA

No	Majas	Kata atau kalimat	Jumlah Data
1	Hiperbola	(Saking emosinya. kalau ada telur ditaruh kepalaku, itu bisa jadi telur ceplok) “rasanya sangat berlebihan jika dikatakan telur ditaruh diatas kepala bisa jadi telur ceplok. Pada kenyataanya telur bisa jadi telur ceplok ketika di goreng pada wajan yang panas. Karena yang di maksud disini kepalanya sudah pusing dan muak menghadapi dosenya.”	15
2		(Kesehatan mentalku meronta-ronta) “menunjukkan betapa berlebihan seakan ada sesuatu yang keluar dari otaknya. Dikarenakan sudah tidak tahan dengan sikap seseorang (dosen galak) yang selalu membuatnya jengkel dan marah”	
3		(Pak arya itu bunuh akal sehatku) “pernyataan ini sangatlah berlebihan karena mana mungkin yang namanya akal bisa dibunuh. Pada kenyataannya yang bisa terbunuh seluruh tubuh”	
4		(Aku terlalu fokus sama impianku. Sampai aku lupa kalau kamu adalah bagian terpenting dari impian itu) “kalimat ini terlalu berlebihan sehingga meningkatkan kesan dan penekanan terhadap lawan bicaranya. Seakan seseorang yang di cintainya sesuatu hal yang tidak dapat ditinggalkan”	
5		(Memperjuangkanmu) “Terlalu berlebihan karena kata memperjuangkan bermakna berusaha sampai titik penghabisan. Hal ini bermaksud memberikan penekanan pada lawan bicaranya agar terlihat lebih meyakinkan”	
6		(Daging terenak yang pernah saya makan) “Pernyataan luar biasah dan ter enak terlalu berlebihan seakan tidak ada sesuatu makanan yang lebih enak dari masakannya itu”	
7		(Jadi murid aja saya gak sempurna apa lagi jadi istri) “Sangatlah berlebihan karena kata <i>sempurna</i> menjadikan sebuah penekanan bahwa seakan tidak ada kekurangan atau kecacatan.”	
8		(Aku gak bisa ngurusi ratusan, ribuan orang) “Pernyataan ini di anggap berlebihan karena tidaklah mungkin menangani pasien ratusan atau ribuan hanya seorang diri pastinya ada banyak tenaga medis yang lainnya”	
9		(Impianku dari dulu untuk kamu)	

		<p>“kalimat ini berlebihan sehingga memberikan penekanan pada lawan bicaranya, agar lebih yakin bahwa tidak ada impian lainnya yang harus dipertahankan kecuali pacarnya”</p>	
10		<p>(Jeng Sri paling jago kalau udah masak ayam)</p> <p>“berarti sangat mahir dan tidak ada tandingannya. Padahal masih banyak orang yang bisa memasak makanan enak seperti yang dirasakan ibu Inggit”</p>	
11		<p>(Saya kalau mati gak demi kamu, trus demi siapa lagi)</p> <p>“Pernyataan ini sangat berlebihan yang dapat meningkatkan kesan dan pengaruh lebih terhadap lawan bicaranya. Seakan keselamatan dirinya tidaklah penting di banding istrinya (Inggit)”</p>	
12		<p>(Paling ayu “cantik” se antero jagad)</p> <p>“Kata seantero jagad seakan-akan tidak ada lagi perempuan tercantik selain anaknya itu. Pada kenyataannya cantik hanya dalam sekeluarga saja”</p>	
13		<p>(Berusaha sekuat tenaga saya dengan hati untuk bisa membahagiakan Inggit)</p> <p>“Kalimat temuan pertama sekuat tenaga dengan hati seakan hati layaknya mempunyai tenaga bagaikan tangan atau kaki yang mempunyai tenaga. Pada kalimat yang kedua tidak kalah berlebihan, bahwasannya tidaklah mungkin seseorang bisa meletakkan kebahagiaan orang lain di dalam dirinya. Kenyataannya kebahagiaan hanyalah bisa dirasakan seorang diri”</p>	
14		<p>(Meletakkan kebahagiaan kamu diatas kebahagiaan saya)</p> <p>“Sama halnya seperti yang ada dalam data nomer 13 yaitu tidaklah mungkin seseorang bisa meletakkan kebahagiaan orang lain di dalam dirinya. Kenyataannya kebahagiaan hanyalah bisa dirasakan seorang diri”</p>	
15		<p>(Kebahagiaan kamu diatas segalanya)</p> <p>“Majas hiperbola pada kalimat ini tidak kalah berlebihannya sehingga kebahagiaan yang seharusnya untuk dirinya sendiri tidak penting dibandingkan dengan kebahagiaan orang lain (istrinya)”</p>	
16	Sarkasme	<p>(ini kampus bukan tempat buat konten)</p> <p>“Pernyataan ini dianggap menyakiti mahasiswa yang sedang selfi dan berfoto dikampus. Dengan nada yang sedikit sinis sehingga membuat jengkel”</p>	9
17		<p>(Silahkan keluar, tahu pintu keluaranya dimana kan)</p> <p>“pernyataan ini secara tidak langsung dianggap menyakiti mahasiswa yang ada diruanganya, di suruh untuk keluar dengan kalimat sedikit memaksa dan menyakitkan hati”</p>	

18		(Bakwan bohongan buat suami bohongan) “maksud dari kalimat ini mengungkapkan tidak dapat menerima perjodohan yang terjadi padanya dan masih menganggap pernikahan dengan suaminya tidak sungguh terjadi. Kalimat tersebut yang menyakiti hati suaminya secara tiba-tiba”	
19		(Romantis. Tapi sayang gak bisa masak) “sindiran bahwa lelaki yang ia sayangi memang selalu romantis tetapi tidak bisa memasak seperti suaminya. Kata sayang bermaksud sangat disayangkan”	
20		(Bagus juga sapunya kayak bunga) “pernyataan ini membuat tersindir karena Inggit mengatakan bahwa mau bersih-bersih rumah, bukannya memegang sapu tapi malah memegang sebuah bunga dari pacarnya”	
21		(Karena mas gak punya hati) “Ungkapan gak <i>punya hati</i> dapat diartikan bahwa suaminya (Arya) tidak mau mengerti perasaan Inggit”	
22		(Saya kena virus dosen killer) “Pernyataan <i>dosen killer</i> ini secara tidak langsung mencaci lawan bicaranya yang membuat pendengarnya sakit hati”	
23		(Pait kayak muka mas) “Pernyataan ini sangatlah menyindir pendengarnya karena mengungkapkan wajahnya cuek dan tidak peduli seperti rasa kopi yang pait”	
24		(Kenapa gak semuanya lu telpon suruh main kesini, satu angkatan sekalian biar kena covid 19) “Kalimat ini mengandung sindiran yang tidak enak untuk didengar, karena diartikan jangan mengajak temannya datang main kerumah Iim se enaknya.”	
25	Personifikasi	(Mulut cabainya) “mulut cabai diibaratkan kata-kata manusia yang kasar dan membuat sakit hati”	6
26		(Tampangmu pencahayaannya dinaikin sedikit, gelap amat) “kalimat ini seakan-akan wajah seseorang disamakan seperti sebuah lampu yang dapat diatur pencahayaannya, karena wajahnya sedang cemberut”	
27		(Perasaan saya itu receh) “Pernyataan perasaan saya /receh/ buat mas. Receh yang bermakna uang kecil, diibaratkan seperti manusia seolah-olah hidup yang berarti perasaan seseorang yang begitu rendah”	
28		(Bangkai kalau ditutupi pasti kecium juga) “Kalimat yang menyatakan untuk menyembunyikan rahasia bahwa antara Arya dan Inggit sudah menikah, diibaratkan bagai bangkai yang pasti akan kecium atau akan terbongkar meski	

		sudah disembunyikan”	
29		<p>(Pait kayak muka mas)</p> <p>“diibaratkan rasa kopi pait seakan-akan seperti ekspresi seseorang yang sedang marah. Pada kenyataannya mana mungkin sebuah kopi disamakan seperti wajah manusia”</p>	
30		<p>(Ngegas)</p> <p>“Kata benda yang dimaksud mengeraskan suara mesin kendaraan diibaratkan ucapan yang keluar dari mulut seseorang (Iim) dengan nada sedikit keras dan agak marah. Seolah-olah benda mati hidup seperti manusia”</p>	30

NIM 16112310012
NAMA IMRON HAMDANI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE 20202
JUDUL ANALISIS MAJAS HIPERBOLA SARKASME DAN PERSONIFIKASI DALAM FILM MY LECTURER MY HUSBAND SEBAGAI KAJIAN STILISTIKA



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20202	28 Juli 2021	02 Agustus 2021	Bimbingan Akhir	Proses cek BAB I, II, III, IV dan V
2	20202	24 Juni 2021	26 Juli 2021	Bimbingan BAB IV dan V	Pengajuan hingga proses revisi BAB IV dan V
3	20202	18 April 2021	23 Juni 2021	Bimbingan Skripsi	Pengajuan sekaligus revisi BAB I, II, III
4	20202	04 April 2021	10 Oktober 2021	Bimbingan Proposal	Revisi Proposal
5	20202	29 Maret 2021	29 Maret 2021	Pengajuan Proposal	Pembahasan seputar isi proposal
6	20202	03 Maret 2021	03 Maret 2021	Bimbingan Awal	Pengajuan Proposal

Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 24% Duplicate

Date	Thursday, September 16, 2021
Words	2841 Plagiarized Words / Total 11707 Words
Sources	More than 226 Sources Identified.
Remarks	Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian Bahasa merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mengungkapkan buah pikir seseorang. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang ditunjukkan dengan keberadaannya sebagai alat komunikasi. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa. Nurgiyantoro (2019: 10) mengungkapkan bahwa komunikasi dapat dilakukan lewat berbagai media lain selain bahasa, namun bahasa adalah sarana komunikasi yang paling sempurna dan efektif, itu adalah fungsi utama bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan negara Indonesia.

Seperti yang tertuang dalam isi sumpah pemuda yakni, "Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Keberadaan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nomor satu mengharuskan seluruh warga Indonesia untuk menguasainya. Dengan menguasai bahasa Indonesia proses kehidupan akan berjalan dengan lancar. Menurut Alek (2018: 9) bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol, karena lewat bahasa tiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain. Bahasa menjadi salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra.

Sebagai salah satu unsur terpenting, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan imajinasi dalam proses penciptaan karya sastra sangat diperlukan oleh setiap pengarang. Unsur bahasa sendiri merupakan sarana yang penting dan diperhitungkan dalam penyelidikan suatu karya sastra, karena bahasa berfungsi untuk memperjelas makna dan menambah keindahan karya sastra. Bahasa menjadi jembatan utama yang menghubungkan dunia pengarang dengan pembacanya.



Sources found:

Click on the highlighted sentence to see sources.

Internet Pages

- <1% <https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/>
- <1% <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijti>
- <1% <https://roboguru.ruangguru.com/question/>
- <1% <https://suhailykamil.wordpress.com/2011/>
- <1% <https://www.hipwee.com/narasi/penggunaan>
- <1% <http://eprints.stainkudus.ac.id/464/5/5>
- <1% <https://rahmasinchan.blogspot.com/2013/1>
- <1% <https://mazidatulkhair.wordpress.com/201>
- <1% <https://rosyidaokta.blogspot.com/2013/03>
- 1% <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.p>
- <1% <https://thabaart.blogspot.com/2018/>
- <1% <http://gentabahtera.kemdikbud.go.id/inde>
- <1% <https://www.scribd.com/document/45506814>
- 1% <https://123dok.com/document/zg9l9v8q-skr>
- <1% <https://kumparan.com/arif-gumantia-15819>
- <1% <http://eprints.undip.ac.id/58649/1/SKRIP>
- <1% <http://eprints.ums.ac.id/4443/1/A3100500>
- <1% <http://repository.upstegal.ac.id/2627/1/>
- <1% <https://core.ac.uk/download/pdf/33507554>
- <1% <https://core.ac.uk/download/pdf/23410084>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Imron Hamdani
NIM : 16112310012
TTL : Banyuwangi, 06 Desember 1997
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
No Telp : 087754714513
Alamat : Jl. Kramat Sawahan, Dsn.
Genteng Kulon, Kecamatan.
Genteng, Kabupaten.
Banyuwangi, Provinsi. Jawa
Timur

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang studi
TK	2001	2003	TK Kartika Genteng, Banyuwangi	-
SD/MI	2003	2009	SDN 7 Genteng, Banyuwangi	-
SMP	2009	2012	MTs Kebunrejo Genteng, Banyuwangi	-
SMA	2012	2015	SMA Darussalam Blokagung, Banyuwangi	IPA
S1	2016	2021	Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi	Tadris Bahasa Indonesia